

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 31, Februari 2011



Memvisualkan Imajinasi | Mewujudkan imajinasi dalam karya fotografi

Penguasaan Fotografi Panggung | Tip-tip memotret pertunjukan dari fotografer profesional

Sapar: Bulan Penuh Selamatan | Upacara Saparan masyarakat Jawa untuk tolak bala

Krakatau, antara Bahaya & Pesona | Ada bahaya erupsi, tapi juga ada keelokan alam

Sony World Photography Awards | 5 fotografer Indonesia terpilih sebagai finalis

Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan

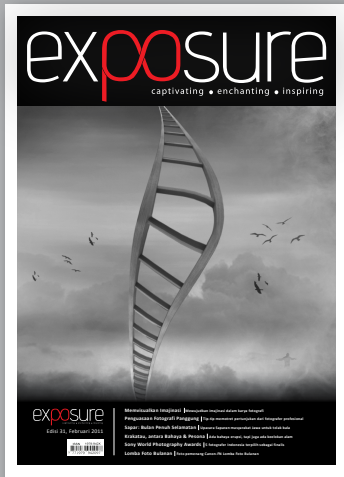


photo Micha Rainer Pali
design Philip Sigar

e Dalam obrolan yang pernah saya dengar, secara garis besar ada dua tujuan orang memotret, yakni *happiness-oriented* dan *profit-oriented*. Yang tergolong pertama biasanya mereka yang menjadikan fotografi hanya sebagai hobi, atau untuk menyalurkan hasrat berkeseniannya. Mereka ini seringkali tak terlalu peduli apakah foto mereka bisa menghasilkan uang atau tidak.

Kelompok kedua sudah bisa dipastikan berisi para profesional yang menggeluti fotografi komersial. Atau, mereka yang pada awalnya hobi tapi secara tak sengaja bisa mendatangkan profit alias uang.

Kedua kelompok ini sebenarnya sama-sama menghasilkan karya seni fotografi. Karya seni yang komersial kebanyakan mudah bagi kita untuk mencerna maknanya. Mungkin ini karena menyangkut pihak lain — klien, misalnya. Karya yang mereka hasilkan tentunya harus sesuai permintaan, yang nantinya juga mudah diserap publik.

Untuk yang *happiness-oriented*, atau seringkali berdasarkan kepuasan batin, biasanya sang fotografer terlepas dari ikatan dengan siapapun. Mereka bebas berkarya. Bahkan seringkali publik harus mengernyitkan dahi ketika melihat karya yang tersuguhkan, karena memang tak mudah dipahami. Inilah yang populer dikategorikan sebagai fotografi *fine art*.

Pada fotografi yang cenderung ke seni murni itu, para pembuatnya (fotografer) bisa dikatakan berkarya sekehendak hatinya. Bisa saja karya-karya yang mereka hasilkan didasarkan pada pengalaman pribadi, atau berdasarkan imajinasi-imajinasinya yang terkadang *kelewat* “liar.” Makanya, tak mengherankan bila di sini tak ada “bau” selera pasar sedikit pun.

Meskipun demikian, bukan berarti mereka berkarya secara *ngawur*. Sama dengan genre fotografi lainnya, dalam hal ini komersial, teknik dan konsep dalam *fine art photography* sudah dimatangkan sebelum — kadang-kadang malah jauh sebelum — tombol rana dipencet.

Jadi, sebenarnya semua genre itu punya prinsip dasar yang sama, hanya cara penuangan dan orientasi saja yang berbeda. Yang pasti, kesemuanya itu sah-sah saja, tidak ada yang salah. Setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihan masing-masing.

Lalu, bagaimana dengan kita sebagai penikmat karya? Tentunya kita patut memberi apresiasi pada kreatifitas mereka, terlepas apapun genrenya. Tanpa kreatifitas, fotografi hanya akan menjadi suguhan yang hambar.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 31, Februari 2011

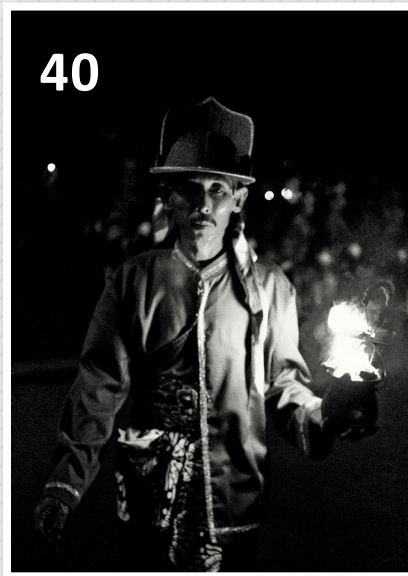


Visual Forms of Imagination

We are not talking about photo works which are said to be too actual, but dealing with visual forms of imagination creatively built upon photographic principles.

A Feast To Avoid :: Bad Luck

In ancient Javanese belief, Sapar has been considered the month of bad luck. Javanese people hold a ritual as a prayer for blessing so that they might be saved from any perils.



:: Demi Keragaman

Para anggota komunitas fotografi di Maluku Utara ini tak mau bila “keindahan keragaman” rusak gara-gara sistem organisasi yang kaku di klub mereka.

Creative Asia 2011 :: di Kuala Lumpur

Konferensi Creative Asia 2011 telah menjadi ajang fotografi yang inspiratif & edukatif



Mastering Stage Photography

The principle of stage photography is to find unusual angles or poses, enriched by the performers' impressive expressions, and presented in good composition & techniques.

Krakatau, :: antara Bahaya & Pesona

Wilayah Krakatau yang berada di Selat Sunda memang menyimpan bahaya erupsi gunung berapi, tapi di balik itu ada keindahan lanskap hingga keelokan bawah laut.



:: 5 Finalis Indonesia di Sony World Photography Awards

Lima fotografer Indonesia menjadi finalis di ajang kompetisi tingkat dunia

fotografer edisi ini

Micha Rainer Pali
Pinky Mirror
Budi N.D. Dharmawan
AL Wahyu Widhi W.
A. Haris Albugis
Adita Agoes
Ali Trisno Pranoto
Asep Yusuf Tazul Arifin
Edi Moelya

Fhayz Ibnu Salam
Ginanjari Rah Widodo
Hendra Nugraha
Iqbal Barcham
Mahmuddin Muchammad
Risdan
Shaifuddin Zuhri
Herjuno Darpito
Marizal Micus

Hasan Tribuana
Probo Cahyono ED
Adithya Zen
Yofianto
Willington Aripin
Reinhart Sianturi
Pujo C Agustiyanto
Roni Kristanto
Yunanhelmy Balamba

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

58 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

128 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

130 users' review

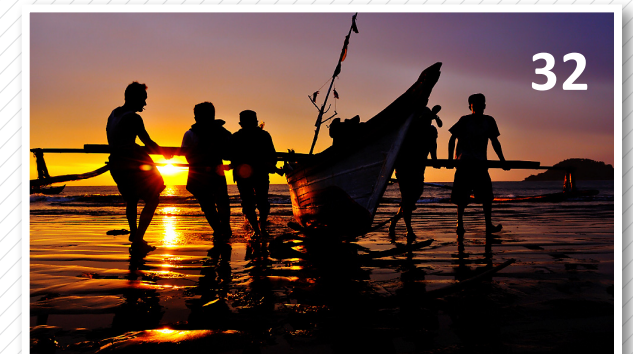
Kamera Canon EOS 60D

144 index



Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



Visualizing Our Imagination

Photos & Text: Micha Rainer Pali

I have been learning photography in an academic context since the past six years. To tell the truth, the inspiration that has led me into loving photography had been my mother, who often made documentaries of family activities, including my childhood, and eventually had become the igniting point of my interest in photography.

On the academic stage, along with other friends in college, I was taught to learn making use of analog gears, which—as our late lecturer said—would have been good to improve our photographic sense. Moreover, it had been emphasized on creating a concept and applying it to whatever media.

When looking at my works, some would have questioned what category or genre I have been working in. To be honest, I was not particularly concerned in grouping photography into any certain genres.

A close friend of mine had once commented that the works I have made bore a tendency of being “fine art photography.” Well then, I was not interested in the universal term, but I have come to agree with the core elaboration of fine art photography and have been trying on practicing it in consistency.



Saya memulai belajar fotografi secara akademis sekitar enam tahun silam. Namun, inspirasi untuk mencintai fotografi sebenarnya datang dari ibu saya. Kebiasaan beliau yang sering mendokumentasikan kegiatan keluarga, termasuk masa kecil saya, menjadi awal ketertarikan saya.

Pada tingkat akademik, saya bersama teman-teman kuliah lainnya dilatih menggunakan *gear* atau peranti analog; menurut almarhum dosen kami, itu dimaksudkan untuk melatih *sense* fotografi kami masing-masing. Tapi yang paling ditekankan pada saat itu adalah bagaimana kami harus bisa menyusun sebuah konsep, dan kemudian mengaplikasikannya ke media apa pun.

Ketika melihat karya-karya saya, lantas ada yang bertanya tentang aliran atau genrenya. Jujur saja, sebenarnya saya termasuk orang yang tidak terlalu tertarik mengkotak-kotakkan fotografi ke dalam salah satu genre tertentu.

Pernah suatu waktu seorang sahabat berkata kepada saya, bahwa fotografi yang saya hasilkan ini lebih condong ke *fine art photography*. Baiklah, saya tidak terlalu tertarik dengan istilah universalnya, tapi inti penjelasan tentang *fine art photography* ini membuat saya setuju dan berusaha konsisten menjalaninya.



Visual Perception & Psychological Satisfaction

In fine art photography, an artist is to visualize his imagination as he would like it to be, might be based on his or her personal experience, and without worrying about the profit it would make or the market's interest, for an artist would not have the guts to tag numbered "price" upon his artworks. An artist's creativity and freedom in summoning his creative ideas onto a photographic media would be a predominant aspect.

We have already comprehended that the term "fine art" had first emerged in the mid of the 18th century, when Charles Batteaux (a French philosopher) classified art into two groups: the pure/fine art and the useful/applied art. The classification was made to distinguish artists from art workers. The appliance of fine art in photography started to develop rapidly in the 1970s, though historians claimed that fine art aspects had been put into photography practices in 1851, first initiated by John Jabez Edwin Mayall by applying the *daguerreotype* method.

The starting point of my interest in this genre had been a lecture on visual perception given years ago. One of the subtopics sent during the lecture elaborated on how to "see with the mind", concluded that human's manner of thinking would always seek for patterns, set meanings, and transfer images into subjects/objects in any possible ways.

Psychological satisfaction has also been another fundamental of my interest. I have never been truly fond of too-actual photo works. Hence, I have tried to add other elements into every single photo I made, either in the form of blurred subjects or objects—and some semiotic elements—so as to make the whole of the work somewhat mysterious.

Persepsi Visual & Kepuasan Batin

Pada *fine art photography*, atau dalam pengertian umum disebut seni murni, peran si *artist* atau seniman adalah memvisualkan imajinasinya dengan sekehendak hatinya, berdasarkan pengalaman pribadinya, tanpa memikirkan profit/selera pasar karena seniman tidak akan tega menentukan berapapun "harga" karya seninya. Kreatifitas dan kebebasan setiap seniman dalam menuangkan ide kreatifnya ke dalam media fotografi sangat dominan di sini.

Sebagaimana kita ketahui, istilah "fine art" pertama kali muncul pada pertengahan abad ke-18. Pada saat itu Charles Batteaux (filsuf Prancis) membagi seni menjadi dua, yaitu Seni Murni (Fine/Pure Art) dan Seni Terapan (Useful/Applied Art), dengan tujuan awal untuk membedakan seniman dan kriyawan. Aplikasi *fine art* dalam fotografi mulai berkembang sangat pesat pada 1970an, meskipun sejarawan mengklaim bahwa fotografer John Jabez Edwin Mayall menjadi yang pertama memasukkan unsur *fine art* dalam karyanya – melalui metode *daguerreotype* – pada 1851.

Ketertarikan saya pada genre ini setidaknya bermula dari salah satu topik kuliah beberapa tahun lalu tentang persepsi visual, yang subtopiknya menjabarkan bagaimana kita "melihat dengan pikiran." Kesimpulan dari subtopik itu menunjukkan cara berpikir kita (manusia) yang selalu mencari pola, membangun makna dan sebisa mungkin menjelmakan citra menjadi subyek/obyek.

Selain itu, ketertarikan saya juga didasarkan pada kepuasan batin. Saya tidak terlalu suka karya foto yang terlampau aktual. Makanya, saya berusaha menambahkan unsur lain dalam setiap foto saya, apakah itu subyek atau obyek lain yang disamarkan – disertai beberapa unsur semiotika – sehingga kadang terkesan misterius.





Whatever reason contributed to my interest in photography, the very basic purpose has always been inviting every individual to think in a creative manner, make guesses, and spend few times contemplated to understand the message I am sending through my works. Despite the initial process that might seem hard, I thought it would be the goal everyone would want to achieve in making photo works.

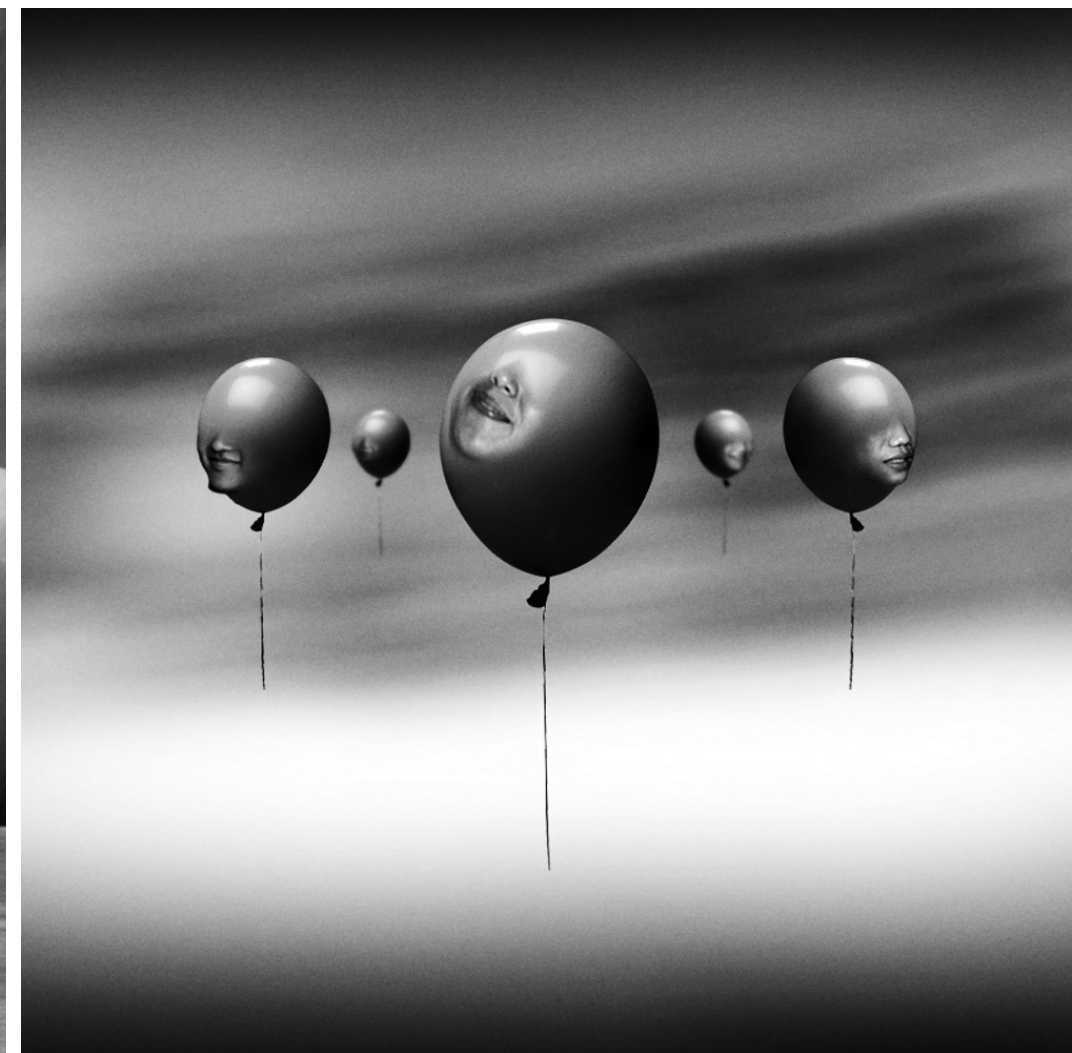
My works have been simple visual forms involving works on gesture and accomplished with a foggy and grainy atmosphere. I gave intentional emphasis on gesture since it has been one of the kinetic manner of communication, of which if applied on photos, would more or less be a helping hand in integrating the audiences' perception to my works. I applied final black & white touch to strengthen the characterization of each subjects within every work.

Universally speaking, my works told stories of mankind's horizontal interaction (men with others) and vertical interaction (men with their Creator). I have always attempted to create such photos capable of revealing love, sorrow, and moral values.

Apapun alasan ketertarikan saya, tujuan dasarnya hanyalah ingin mengajak setiap orang untuk berpikir kreatif, menerka, dan berpikir sejenak untuk memahami pesan yang terkandung di setiap foto saya. Saya rasa inilah *goal* yang ingin dicapai setiap orang dalam menciptakan karya foto, kendati proses awal berpikirnya terkesan sulit.

Karya-karya saya merupakan bentuk visual sederhana yang menyertakan olah *gesture*, dengan atmosfer berkabut dan *grainy*. *Gesture* sengaja saya tonjolkan karena ia adalah salah satu bentuk komunikasi kinesik, yang meliputi gerakan tubuh dan gerakan tangan saat berkomunikasi, yang jika saya coba aplikasikan ke foto sedikit banyak akan membantu menyatukan persepsi audiens dengan karya saya. Hasil akhir *black & white* bertujuan untuk mempertegas penokohan tiap subyek dalam setiap karya.

Secara umum karya saya menceritakan tentang hubungan horizontal (manusia dengan sesamanya) dan hubungan vertikal (manusia dengan Sang Pencipta). Ada cinta, kesedihan, ada harapan, dan ada pesan moral yang saya usahakan terkandung di dalamnya.





The Creative Process

Being a photography worker, I would definitely begin my creative process by undergoing the initial act of taking pictures of objects existing in the surrounding environment. I would apply certain settings to obtain vast depth of fields; so as to preserve the details optimal for the subsequent editing process.

The environment I have mentioned might be landscapes and other views conveying the perspective element. Mountain landscapes in the morning—fresh, covered in natural fog—would be a good source to obtain mysterious impression and foggy atmosphere. If not possible to meet such moments, sometimes I would capture the view of cloudy sky, or apply implying motion technique to capture the gleaming city lights.

Shooting the primary subjects would be the next step to take. The subjects might be either men or women, whose images I made blur by applying the silhouette and out-of-focus techniques. The process would absolutely require optimal lighting. I would then add natural shadow effects already included within the subject shooting. In addition, I worked on all shootings under the available light.

In the final stage, I would blend all of the materials and montage them altogether in a specified manner according to the theme I have determined previously, which would include adding the grainy effects to achieve specific mood.

Prior to all stages within the creative process, a particular theme should have been defined, added with an initial sketch. Though simple, the sketch would be highly significant during the process of visualizing the conceptualized theme. As in concern to the inspiration for the works, the structure of theme or imagination I have had in mind is often stimulated by a film and/or song, in regard to my hobbies—watching films and listening to music.  (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widiana Martiningsih)

Proses Berkarya

Sebagai penggiat fotografi, tentu saja langkah berkarya saya dimulai dari pemotretan obyek yang ada di lingkungan kita. Pengaturan saya lakukan untuk mendapatkan foto dengan ruang tajam (*depth of field*) luas; ini bertujuan untuk menjaga agar detil tetap optimal pada saat pengolahan nantinya.

Lingkungan yang saya maksud itu bisa berupa *landscape* dan sejumlah *view* sekitar yang terdapat unsur perspektifnya. Untuk memberikan kesan misterius dengan suasana berkabut, *source*-nya berasal dari pemotretan *landscape* pegunungan di pagi hari yang masih segar diselimuti kabut alami. Jika tidak mendapatkan momen tersebut, terkadang saya memotret *view* langit berawan, atau memotret kilauan cahaya lampu permukiman di malam hari dengan teknis *implying motion*.

Langkah berikut yang saya lakukan adalah pemotretan untuk subyek utamanya. Subyeknya di sini adalah pria maupun wanita yang saya samarkan dengan teknik siluet dan *out of focus*, yang tentunya direkam dengan pencahayaan optimal. Saya juga memasukkan unsur *shadow* alami yang sudah menyatu pada pemotretan subyek tadi. Pada semua pemotretan, pencahayaannya bersumber pada *available light*.

Pada tahap akhir, semua bahan tadi di-*blend* dan dimontase sedemikian rupa berdasarkan tema yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk penambahan suasana *grainy* untuk mendapatkan *mood* tersendiri.

Sebelum semua itu dilakukan, tentu saja sudah ada tema yang dibarengi dengan pembuatan sketsa awal. Sketsa sederhana ini memiliki peran penting dalam proses eksekusi visual nantinya; ia menjadi pedoman dalam memvisualkan tema yang telah dikonsep sebelumnya. Bangunan tema atau - yang saya peroleh seringkali terinspirasi oleh film dan/atau lagu, karena saya memang punya kegemaran menonton film dan mendengarkan lagu/musik.  (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)







Micha Rainer Pali
mika_pali@yahoo.com
<http://movingmyself.deviantart.com>

Logo designer and freelance photographer;
abstract and fine art enthusiast; resides in
Bandung.



What a Creativity!

Being creative is a must. Hence, we do need to keep sharpening our creativity in order to create something fresh – and distinctive as well – in ideas and work (From “Canon & FN Lomba Foto Bulanan Juni 2010”).







NOMINEE BY REINHART SIANTURI



NOMINEE BY PUJO C AGUSTIYANTO

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery





BY PROBO CAHYONO



PHOTOS BY MARIZAL MICUS





Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

People struggled to get slices of *lemper*, the focal object of the Saparan Ki Ageng Wonolelo in Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.
Warga berebut lempeng yang menjadi pusat perhatian di dalam Saparan Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Saparan: Javanese Feast to Keep off Perils

Photos & Text: Budi N.D. Dharmawan

The ritual of Saparan literally means a ritual held in Sapar—a month within Javanese calendar system—or Safar as it called in Islamic Hijriyah year. The month of Sapar—which we have just been through—is the second month between the Sura (Muharram) and Mulud (Rabi’ul-Awwal).

In ancient Javanese belief, Sapar has been considered the month of bad luck for there used to be many perils and accidents happening during the month. This belief led the Javanese to avoid holding marriages or making long trips, especially on the last Wednesday—the one day assumed as the most unlucky day within the whole month of bad luck.

Until present, Javanese societies in many regions, including those living in Yogyakarta, still hold the Saparan ritual regularly as a prayer for blessing so that they might be saved from any perils and dangers. The ritual of Saparan would commonly include various offerings, from farm crops to *lemper* and *apem* (Javanese traditional foods), and even it would include a couple of “brides”. Some regions would also hold a parade of the Sultan’s army band. Nowadays, the ritual of Saparan has developed into something more than just a *tolak bala* (prayer for safety from all perils), but it has integrated itself to the history and local legends of each region.

Upacara Saparan secara harfiah berarti upacara yang diadakan setiap bulan Sapar menurut penanggalan Islam Jawa, atau Safar menurut kalender Hijriah. Bulan Sapar – yang baru saja kita lewati – merupakan bulan kedua, yang diapit oleh Sura (Muharram) dan Mulud (Rabi’ul-Awwal).

Berdasarkan kepercayaan Jawa kuno, Sapar merupakan bulan yang tidak baik, karena sering terjadi bencana dan kecelakaan. Oleh karenanya, melangsungkan pernikahan dan perjalanan jauh tidaklah dianjurkan, terutama pada hari Rabu terakhir, yang konon merupakan hari paling buruk di dalam bulan yang tidak baik itu.

Masyarakat Jawa di berbagai daerah, salah satunya di Yogyakarta, hingga kini masih melakukan upacara Saparan sebagai wujud selamat, agar terhindar dari macam-macam bala dan bahaya. Upacara Saparan umumnya dilengkapi dengan persembahan berbagai rupa, dari hasil bumi hingga lempeng dan apem (makanan tradisional Jawa), bahkan sepasang “pengantin.” Beberapa daerah melengkapi tradisi Saparan dengan pawai prajurit keraton. Upacara Saparan kini berkembang tidak semata-mata untuk tolak bala (menghindarkan dari marabahaya), namun menyatu pula dengan sejarah dan legenda lokal masing-masing daerah.



The participants of Samirono Culture Fest were getting ready in front of the Pendapa Balai Budaya (Hall of Culture) Samirono before the procession started.
[Samirono, Sleman, Yogyakarta]
Peserta Pawai Budaya Samirono bersiap-siap di depan Pendapa Balai Budaya Samirono sebelum arak-arakan dimulai.
[Samirono, Sleman, Yogyakarta]



Men dressed in devil-like costumes added more fun to the Samirono Culture Fest.
[Samirono, Sleman, Yogyakarta]
Warga berpakaian hantu meramaikan Pawai Budaya Samirono.
[Samirono, Sleman, Yogyakarta]



Samirono fellows dressed in *wayang* (traditional puppetry) costumes joined the Samirono Culture Fest. [Samirono, Sleman, Yogyakarta]
Warga Samirono di dalam kostum tokoh wayang meramaikan Pawai Budaya Samirono. [Samirono, Sleman, Yogyakarta]



Police officers made way for the *gunungan* which would be snatched by people present at the venue upon slaughtering the *bekakak*. [Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta]
Petugas polisi membuka jalan masuk bagi *gunungan* yang akan diperebutkan oleh warga setelah *Bekakak* disembelih. [Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta]



A line of army men escorted the procession of Saparan *Bekakak*. [Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta]
Barisan prajurit menyertai arak-arakan Saparan *Bekakak*. [Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta]

Slaughtering the “Bekakak”

The ritual of Saparan celebrated in Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, included the unique procession of the *gunungan* (mountain-shaped structure) of *apem*, which then were shared to all participants attending the ritual. The historical background of the tradition leaped backward to the Javanese year 1511 or 1590 AD, when Ki Ageng Wonolelo brought the *apem* cakes as the presents after completing his pilgrimage. According to the local historical record, Ki Ageng Wonolelo was a descendant of *Prabu* (His Holiness) Brawijaya of the Majapahit kingdom.

Unlike the one held in Wonolelo, the ritual of Saparan *Bekakak* held in Ambarketawang, Gamping, Sleman, had a historical background originated from the *Keraton* (Palace) of Ngayogyakarta Hadiningrat (the official name of the Yogyakarta palace). The history told that the building of Keraton Yogyakarta had just been worked about, and that Sultan Hamengku Buwono (HB) I had to move into a temporary living at Ambarketawang, together with all of his fellow servants. A servant named Kiai Wirasuta and his wife had chosen rather to stay in a cave at the Gunung Gamping. When Gunung Gamping fell down, the Wirasuta family died with their bodies left unbound, leading the surrounding people to believe that their spirit must have stayed still in Gunung Gamping.

Every year during the Saparan ritual, a couple of “brides”, known as *bekakak*, were slaughtered at the ruins. The *bekakak* were made of sticky rice molded into bride-like shape filled in with liquefied brown sugar pretending to be the “blood”. Sultan HB I himself commanded his people to do so in recalling Ki Wirasuta’s loyalty. The history was then mixed with a legend developing afterwards. Gunung Gamping had once been a limestone mining spot (*gamping* is the Javanese word for limestone), which had caused many cases of mortality. The *bekakak* slaughtered were expected to be an offering in substitution to the miners’ lives. The ritual lasts until today although the limestone mining had ended long ago.

Menyembelih “Bekakak”

Saparan di Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman memiliki acara khas mengarak *gunungan* apem dan membagikan ribuan kue apem kepada seluruh pengunjung. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh-oleh kue apem yang dibawa Ki Ageng Wonolelo sepulang menunaikan ibadah haji pada tahun 1511 penanggalan Jawa, atau 1590 Masehi. Ki Ageng Wonolelo sendiri, menurut catatan sejarah setempat, merupakan keturunan Prabu Brawijaya dari Kerajaan Majapahit.

Berbeda dari itu, Saparan *Bekakak* di Ambarketawang, Gamping, Sleman memiliki latar cerita Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (nama resmi Keraton Yogyakarta). Dikisahkan, Keraton Yogyakarta sedang dibangun, sehingga Sultan Hamengku Buwana (HB) I untuk sementara tinggal di Pesanggrahan Ambarketawang bersama para abdinya. Seorang abdi bernama Kiai Wirasuta bersama istrinya memilih untuk tinggal di sebuah gua di Gunung Gamping. Ketika Gunung Gamping runtuh, Kiai Wirasuta sekeluarga tewas dan jasadnya tidak ditemukan, sehingga diyakini arwahnya tetap ada di Gunung Gamping.

Sepasang “pengantin”, atau *bekakak*, yang terbuat dari ketan dengan gula merah sebagai “darahnya,” disembelih di lokasi reruntuhan setiap tahun. Ini perintah Sultan HB I untuk mengenang kesetiaan Ki Wirasuta. Pun kisah ini dibalut legenda yang kemudian berkembang. Gamping sendiri pernah menjadi daerah penambangan batu gamping, yang sering memakan korban jiwa. Penyembelihan *bekakak* diyakini menggantikan nyawa penambang, supaya tidak ada lagi korban jiwa, kendati kini kegiatan penambangan telah dihentikan.



The slaughtering of a couple of brides or *bekakak*, made of sticky rice and liquefied brown sugar, came as the topmost agenda during the ritual of Saparan Bekakak in Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.
Penyembelihan sepasang pengantin atau *bekakak*, yang terbuat dari ketan dan gula merah, menjadi puncak perayaan Saparan Bekakak di Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Civics dressed in army suits sat cross-leg in welcoming the handing over of the heirloom by the descendant of Ki Ageng Wonolelo. The heirloom was to be paraded afterwards, along with the *gunungan apem*.

[Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta]

Warga berpakaian prajurit duduk bersila menyambut serah terima pusaka oleh keturunan Ki Ageng Wonolelo, yang akan diikuti arak-arakan pusaka dan *gunungan apem*.

[Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta]



A group of Islamic leaders escorted the parade of *gunungan apem* during the ritual of Saparan Ki Ageng Wonolelo.

[Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta]

Rombongan pemuka agama Islam mengiringi arak-arakan *gunungan apem* di dalam Saparan Ki Ageng Wonolelo.

[Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta]



A masked dancer sat back after dancing.

[Bendung Kayangan, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo]

Seorang penari bertopeng duduk bersandar setelah menari. [Bendung Kayangan, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo]



Where Two Rivers Meet

Another ritual related to Sultan HB I was the ritual of Saparan Rebo Pungkasan in Wonokromo, Pleret, Bantul. Its historical background has been told in a number of versions. A version said that the ritual was celebrated on *Rebo Pungkasan* (Javanese: the last Wednesday) in the month of Sapar to commemorate the day Sultan HB I met Kiai Welit, or Kiai Muhammad Fakhri, or Kiai Faqih Usman. Kiai Welit was a local Islamic cleric honored for his help in curing the people from a plague attacking Wonokromo. He was amazingly popular that the Al Huda mosque he led had always been occupied by the crowd of *pasar tiban* (traditional market occurring unexpectedly); the market had been a distraction to those willing to offer prayers in the mosque or looking for the cleric to seek for cures. To solve it, Kiai Welit offered prayers allowing him to create a pond at the *tempuran* (Javanese: meeting point) of the Opak and the Gajahwong rivers. This way, people of Wonokromo would no longer have to look for him in-person, but they would only need to take showers in the *tempuran*.

Another version mentioned a similar story about the plague befallen on Wonokromo. The difference lied on how Kiai Welit had cured the people suffering from the plague, which had been by plunging a *wifiq* (paper contained scripts of prayers) into plain water, and asking those people to drink or use it for bathing. As people looking for him in search for a cure continued to increase in number, Kiai Welit then plunged the *wifiq* into the *tempuran* of the Opak and Gajahwong that runs through Wonokromo. People of Wonokromo believed that the event had occurred on the last Wednesday of the Sapar in 1837, which has been celebrated until today by holding the ritual of Saparan Rebo Pungkasan.

Apart from the varied historical background, the ritual of Saparan Rebo Pungkasan in Wonokromo also had diversified versions of when it had first been initiated. Some might have mentioned that it had started in 1784. Others would have mentioned the 1600s, though some might tell that the event it commemorated had just occurred in 1837. What is clear was that the plague befallen on the people of Wonokromo should have dealt with the belief of Sapar as the month of bad luck. Despite the historical background, people of Wonokromo affirmed that the *lemper* procession involved during the ritual had been a newly-added tradition created to distinguish the ritual held in Wonokromo from other similar ones held in other places.

Pertemuan Dua Sungai

Yang masih berkaitan dengan Sultan HB I adalah Saparan Rebo Pungkasan di Wonokromo, Pleret, Bantul. Ada beberapa versi sejarah mengenai hal itu, di antaranya ada yang menyebut hari Rabu terakhir setiap bulan Sapar diperingati sebagai hari pertemuan Sultan HB I dengan Kiai Welit, atau Kiai Muhammad Fakhri, atau Kiai Faqih Usman. Kiai Welit merupakan ulama lokal yang waktu itu berjasa menyembuhkan wabah penyakit yang menyerang warga Wonokromo. Begitu tenarnya dia sehingga masjid Al Huda yang dia pimpin tertutup pasar *tiban*; keberadaanpasar itu mengganggu orang yang hendak berobat kepadanya atau bersembahyang di masjid. Sebagai jalan keluar, Kiai Welit membaca doa-doa untuk membuat telaga di *tempuran* (pertemuan) Sungai Opak dan Sungai Gajahwong. Warga tidak perlu lagi mencarinya ke masjid, tetapi cukup mandi di *tempuran* tersebut.

Versi lain menyebutkan juga soal wabah penyakit yang menyerang warga Wonokromo. Yang sedikit berbeda, Kiai Welit mengobati warga Wonokromo dengan cara memasukkan selembar *wifiq* (kertas doa) ke dalam air tawar, lalu air itu diminum atau dipakai untuk mandi oleh warga yang berobat. Karena semakin banyak warga datang berobat kepadanya, Kiai Welit pun memasukkan *wifiq* ke *tempuran* Sungai Opak dan Sungai Gajahwong, yang memang melalui Desa Wonokromo. Peristiwa yang konon terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Sapar 1837 inilah yang hingga kini diperingati dengan upacara Saparan Rebo Pungkasan.

Selain latar belakang sejarahnya, Saparan Rebo Pungkasan Wonokromo memiliki perbedaan pula pada versi tahun mulai dilaksanakannya. Ada yang menyebut 1784, ada pula yang meyakini sudah ada sejak 1600-an, padahal peristiwa yang diperingatinya sendiri baru terjadi pada 1837, menurut salah satu versi. Yang jelas, soal wabah penyakit yang menyerang warga Wonokromo tentu ada hubungannya dengan bulan Sapar sebagai bulan yang tidak baik. Tentang kirab lempeng raksasa yang ada di dalam Saparan Rebo Pungkasan Wonokromo, itu diakui sebagai tradisi baru, yang semata-mata dibuat menjadi ciri khas Saparan di Wonokromo, agar berbeda dari Saparan di daerah lain.



An army man carrying frankincense during the procession in the Saparan Rebo Pungkasan in Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta.
Seorang prajurit membawa menyan di dalam iring-iringan Saparan Rebo Pungkasan di Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Communal Dining & Marching Band

The ritual of Saparan Rebo Pungkasan held in Bendung Kayangan, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo, had a different historical background. The ritual has been performed in remembrance of Mbah Bei Kayangan, a Majapahit fellow. Stories told that Mbah Bei Kayangan had made a journey with his two fellows, Kiai Diro and Kiai Somahita. Upon reaching the place known as today's Bendung Kayangan, they established a settlement and started farming. To anticipate the dry seasons, they made a water reservoir by damming up the *tempuran* of the Ngiwa and Nggunturan river—nowadays, known as Bendung Kayangan itself. Traditionally, the ritual would only involve the procession of bathing the *jaran kepang* (Javanese: toy horse made of plaited bamboo sheets) and the *kembul sewu sedulur* (Javanese: eat together with lots of people) feast.

People living in Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Di Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, hold a cultural procession feast every Sapar. Unlike similar feasts, the Saparan feast in Samirono has been a relatively new custom (first initiated in the 2000s). It has been aimed not as a prayer for blessing, but rather as an attempt of preserving local culture combined with modern arts such as children *marching band* and contemporary Javanese tradition presented in devil-like costumes. As though, the convoy round the neighborhood would eventually offer an atmosphere similar to a prayer for blessing to keep off perils from the village of Samirono.

As time goes, the myth of Sapar being the month of bad luck slowly fades away. Public figures of each village had stated that the physical local legends and histories have now becoming more outstanding rather than the spiritual mythology. Only few would still recognize that the ritual of Sapar had been a *tolak bala*—the spirit that, throughout time, has been the main reason of holding the feast during Sapar. ■
(English version by Widiana Martiningsih)

Makan Bersama & Marching Band

Lain lagi sejarah yang merangkai Saparan Rebo Pungkasan di Bendung Kayangan, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo. Secara tradisional, Saparan Bendung Kayangan hanya terdiri dari acara memandikan *jaran kepang* atau kuda lumping dan *kembul sewu sedulur* atau makan bersama (kenduri). Keduanya dilakukan untuk mengenang Mbah Bei Kayangan, yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Konon, Mbah Bei Kayangan mengembara ke wilayah ini dan bersama dua pengikutnya, Kiai Diro dan Kiai Somahita, kemudian membuka permukiman dan persawahan. Untuk menjaga pemenuhan kebutuhan air pada musim kemarau, mereka membendung *tempuran* Sungai Ngiwa dan Sungai Nggunturan, yang kini dikenal sebagai Bendung Kayangan tersebut.

Di Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, masyarakat juga melaksanakan pawai budaya setiap bulan Sapar. Berbeda dari Saparan daerah lain, Saparan di Samirono ini merupakan tradisi yang relatif masih baru (mulai tahun 2000-an). Semangat yang diusung bukan selamatan, melainkan cenderung merupakan usaha melestarikan budaya lokal, yang dipadupadankan dengan kesenian modern seperti *marching band* anak-anak dan tradisi kontemporer Jawa, yang muncul di dalam kostum setan. Namun demikian, dengan mengadakan arak-arakan keliling kampung, suasana yang terbentuk tidak jauh berbeda dari selamatan untuk menjauhkan bala dari Kampung Samirono.

Mitos Sapar sebagai bulan yang penuh marabahaya pun memudar dihembus waktu. Di dalam penjelasan yang diberikan oleh tokoh masing-masing kampung, yang menonjol justru legenda dan sejarah lokal yang cenderung bersifat fisik, bukan mitosnya yang spiritual. Sedikit yang mengingat bahwa upacara Saparan awalnya merupakan upacara tolak bala. Padahal *spirit* inilah sesungguhnya yang menjadi alasan pokok mengapa selama Sapar diadakan upacara selamatan. ■



A line of army men escorted the giant *lemper*, the focal object of the ritual of Saparan Rebo Pungkasan in Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Barisan prajurit mengiringi lemper raksasa, yang menjadi pusat perhatian di dalam Saparan Rebo Pungkasan di Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta.



Gathering publics waited for the moment when the giant *lemper* would be cut into slices so that they might get several of them. [Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta] Warga berkumpul menanti saat-saat pemotongan lemper raksasa untuk merebut potongan lemper. [Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta]



Publics gathered at Bendung Kayangan, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta, to join *kembul sewu sedulur* or communal dining feast, a part of the ritual of Saparan Rebo Pungkasan Bendung Kayangan.

Warga berkumpul di Bendung Kayangan, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta, untuk melaksanakan "kembul sewu sedulur" atau santap bersama, di dalam rangkaian Saparan Rebo Pungkasan Bendung Kayangan.



Budi N.D. Dharmawan
bud0dha@gmail.com

Indonesian documentary photographer with interest in social and cultural issues. A contributor for National Geographic Indonesia. Resides in Yogyakarta.



Creative Asia 2011: Inspiratif dan Mendidik

Konferensi Creative Asia 2011 (CA 2011) yang diselenggarakan di Mid Valley, Kuala Lumpur, Malaysia, berlangsung 17 sampai 21 Januari lalu. Konferensi ini diikuti oleh lebih dari 130 peserta dari sejumlah negara di Asia, termasuk Malaysia, Singapura, Indonesia, Filipina, Thailand, Taiwan, Jepang, dan Bahrain. Beberapa peserta dari Australia dan Amerika Serikat juga turut hadir.

Setelah dibuka dengan seminar intensif tentang fotografi, agenda hari pertama dilanjutkan dengan penilaian hasil karya yang dikumpulkan secara *online*. Jumlah karya yang diikutsertakan dalam ajang CA 2011 ini mencapai 1.853 foto; dari sini terpilih 175 foto terbaik, yang kemudian dicetak dan dipajang di area pelaksanaan konferensi. Dewan juri kemudian memilih 1 pemenang dari setiap kategori. Pemenang dari tiap kategori lomba diumumkan pada hari terakhir, bersama dengan pengumuman penerima penghargaan Wedding Photographer of the Year dan Portrait Photographer of the Year.

Malam harinya, pembicara utama Joe McNally menyampaikan materi inti. Dalam sesi ini, fotografer kelas dunia ini berbagi

kisah dan pengalamannya selama tiga puluh tahun berkecimpung dalam dunia fotografi. Karya-karyanya termuat dalam sejumlah majalah ternama, termasuk *Life*, *National Geographic*, dan *Sports Illustrated*. Materi yang disampaikan oleh McNally selama dua jam tersebut membawa wawasan baru serta motivasi bagi para peserta.

Hari kedua tidak kalah inspiratifnya. Empat orang pembicara berurutan menyampaikan materi seputar fotografi. Mike Langford membahas penceritaan kisah melalui fotografi perjalanan (*travel photography*) dan foto esai. Selanjutnya, Manny Librodo berbagi tip-tip praktis yang dapat dimanfaatkan dalam fotografi perjalanan, dilanjutkan oleh Jason Magbanua yang menyampaikan materi tentang penguasaan praktek merekam video pernikahan serta strategi pemasaran seperti *branding*, penetapan harga, dan persaingan pasar. Pembicara terakhir, David Capobianco—fotografer Australia ahli Photoshop—berbagi tip-tip praktis seputar pemanfaatan Photoshop.

Pada 20 Januari malam, digelar sesi pemotretan. Para pembicara CA 2011



PHOTOS BY KRISTUPA W. SARAGIH

menunjukkan kebolehannya di depan semua peserta.

Sampai hari terakhir (21/1), para peserta masih sangat antusias mengikuti tiap sesi. Agenda hari terakhir diawali dengan penyampaian materi *Jadilah Fotografer yang Menonjol* dalam bisnis fotografi yang dijelaskan oleh Dane Sanders. Akibat kesibukannya yang sangat padat, Sanders menyampaikan materinya melalui *teleconference*, sementara sesi tanya jawab dilakukan melalui Twitter. Pembicara selanjutnya adalah Michael Greenberg, fotografer Kanada, yang telah memenangi banyak penghargaan. Louis Pang – fotografer pernikahan pemenang penghargaan WPPI yang namanya dikenal dunia sejak tahun 2001 – menjadi pembicara terakhir. ■ kristupa



PHOTOS BY GDE WIRA BRAHMANA, HUBERT-JANUAR



5 Finalis Indonesia di Sony World Photography Award 2011

Dalam [daftar finalis Sony World Photography Award 2011](#) yang diumumkan pada tanggal 1 Februari 2011, tercatat lima nama fotografer Indonesia lolos masuk dalam daftar ini. Kelima fotografer tersebut adalah Hubert Januar, Alam Syah, Gde Wira Brahmmana, Andiyan Lutfi, dan Nara Pratama. Ada lebih dari 105.000 karya foto dari 162 negara yang masuk di ajang kompetisi internasional ini.

Kompetisi dibagi ke dalam dua kelas: Professional dan Open. Kelima fotografer Indonesia tersebut masuk dalam daftar finalis untuk kelas Open mewakili kategori yang berbeda-beda—Hubert Januar dan Alam Syah untuk kategori Art & Culture, Gde Wira Brahmmana untuk kategori Fashion, Andiyan Lutfi untuk kategori Nature & Wildlife, dan Nara Pratama untuk kategori Travel.

Dalam *e-mail*-nya kepada Exposure Magazine, Hubert Januar menyatakan kebanggaannya sebagai salah satu fotografer Indonesia yang berhasil lolos dalam ajang tingkat dunia ini. “Jujur, saya harus jawab senang sekali, sekaligus bangga bisa membawa nama bangsa, juga ingin menunjukkan kalau Indonesia itu indah *banget*,” tuturnya.

Gde Wira Brahmmana pun mengungkapkan hal senada, “Perasaanku tidak percaya, mas, kok bisa jadi finalis. Tapi yang jelas ya *seneng banget*, walaupun nanti tidak menang.”

Hubert mengirimkan dua karya untuk kategori *Art & Culture* yang masing-masing menggambarkan tradisi sabung ayam di Bali dan *pacu jawi* di Padang. Sementara

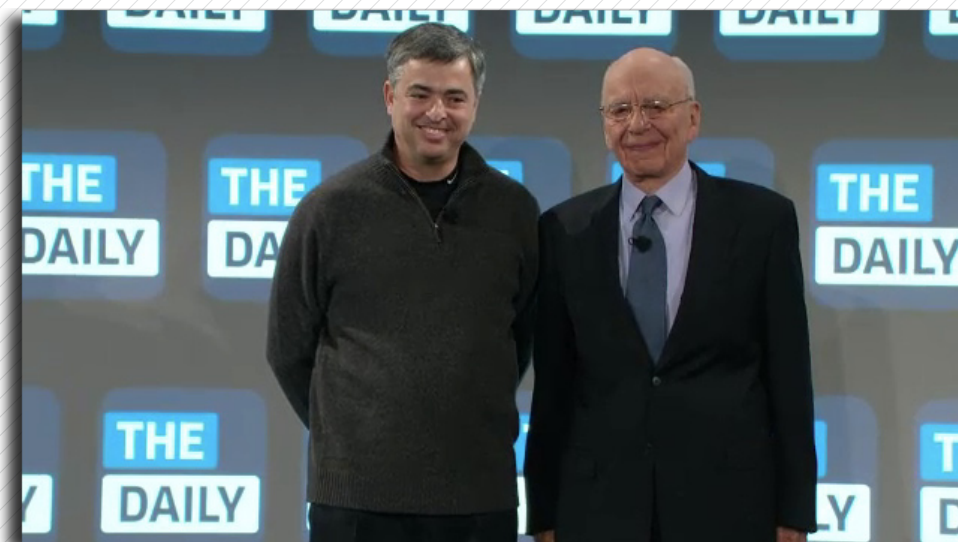
itu, foto Gde Wira merupakan perpaduan citra *fashion* dengan adegan tindak kriminal.

Foto-foto yang terpilih sebagai pemenang akan dipamerkan dalam Pameran & Festival Fotografi Dunia yang akan digelar di Sommerset House, London. Festival yang akan diselenggarakan pada tanggal 26 April sampai dengan 1 Mei mendatang ini bertujuan untuk mewujudkan jaringan sosial serta basis pertemuan bagi para fotografer di seluruh dunia, dengan rangkaian acara meliputi *talkshow*, *screening*, bedah portofolio, apresiasi dan kritik foto, serta sejumlah seminar. Pameran fotonya sendiri akan digelar mulai tanggal yang sama sampai dengan tanggal 22 Mei 2011. ■ farid

iPad Berkamera

Dalam konferensi pers News Corp 2 Februari lalu, dalam rangka *launching* harian digital *The Daily*, Reuters melaporkan bahwa prototipe iPad generasi kedua ditampilkan di acara tersebut. iPad generasi kedua ini memiliki kamera di bagian depan, tepat di pojok atas layar. Meski News Corp dan Apple menolak memberi komentar, “sebuah sumber terpercaya mengiyakan ketersediaan kamera tersebut di iPad generasi selanjutnya, juga mungkin beberapa fitur lainnya,” tulis Reuters.

AppleInsider pun menemukan fakta bahwa saat ini Apple sedang membuka lowongan,



mencari ahli fotografi digital dalam usaha penciptaan aplikasi fotografi untuk *platform* Mac dan iPad.

Sebagai informasi, minggu ini seorang analis mengabarkan bahwa saat ini Apple sedang memfokuskan diri pada pengurangan ketebalan, dan peningkatan

anti-refleksi pada tampilan iPad 2; resolusi tetap sama. Bulan ini, AppleInsider juga melaporkan, prosesor grafis iPad generasi selanjutnya akan di-*upgrade* ke SGX543 *dual-core* buatan Imagination Technologies. appleinsider.com | cindy



Hard Disk Eksternal Edisi Lamborghini

ASUS baru saja merilis *hard disk drive* (HDD) eksternal yang *stylish* dan *sporty*, berbodi khas *sportscar* ternama, Lamborghini. Kompatibel dengan Windows, HDD Eksternal Lamborghini dihadirkan dalam dua pilihan kecepatan transfer data, yakni USB 2.0 dan 3.0.

USB 2.0 hadir dalam dua pilihan kapasitas: 500 GB dan 750 GB; keduanya dengan piringan HDD 2,5-inci berkecepatan 5400 RPM. USB 3.0 hanya dikeluarkan dalam pilihan kapasitas 750 GB (7200 RPM). USB SuperSpeed yang difiturkan pada produk ini menawarkan kecepatan transfer data hingga sepuluh kali lebih cepat ketimbang Hi-Speed.

Tersedia dalam pilihan warna hitam dan putih, HDD eksternal yang berukuran 13,56 x 7,97 x 1,8 cm ini memiliki FlexSave *file management* yang menawarkan *user interface* rapi dengan bar indikator kapasitas, mode hemat energi dan fungsi *backup* otomatis sekali klik.

Versi 2.0 berkapasitas 500 GB dan 750GB, masing-masing dijual dengan harga US\$ 119 dan US\$139. Belum ada informasi mengenai harga versi 3.0. gizmag.com | cindy



Buku Foto Komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia

Chinese Muslims in Indonesia “merupakan upaya untuk menangkak kepunahan dengan mengedepankan rupa dan tempat-tempat yang berkaitan dengan komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia, yang walaupun jumlahnya sedikit, namun keberadaannya memiliki peran penting,” tulis Zhuang Wubin (33), seorang fotografer Singapura, di *blog*-nya. *Chinese Muslims in Indonesia* adalah buku ketiganya yang berisi kumpulan foto kehidupan komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia; diterbitkan oleh Select Books, didukung oleh Lee Foundation.

Selama ini ia memfokuskan karya-karya fotografinya pada kehidupan komunitas Muslim Tionghoa di Asia Tenggara. Khusus

untuk buku ini, Wubin menulis bahwa selama tahun 2007 sampai 2009, beberapa kali ia berkunjung ke Bangka, Palembang, Jawa dan Madura, untuk memahami sejarah masyarakat Muslim Tionghoa di Indonesia serta kehidupan yang kini mereka jalani.

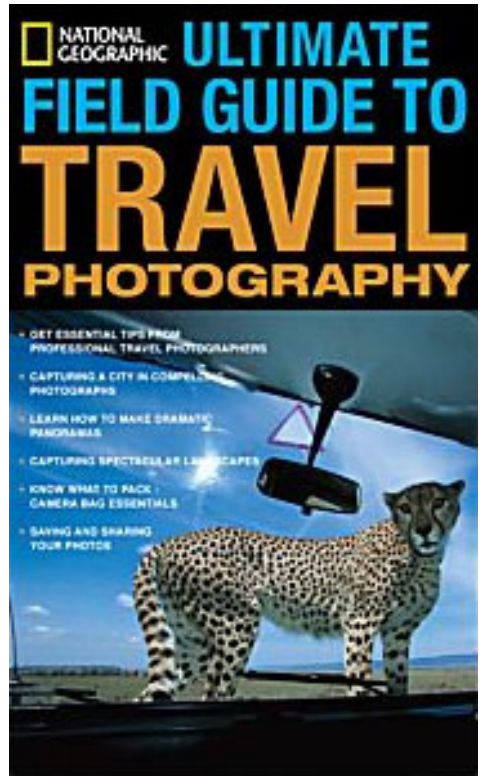
“Masyarakat Muslim Tionghoa sudah mendiami Jawa dan Palembang sejak awal abad ke-15, bahkan jauh sebelum kota-kota pelabuhan besar itu sendiri menganut Islam. Pada abad-abad setelah itu, komunitas ini terus memberikan sumbangan berarti terhadap perkembangan politik, budaya dan sosial Indonesia. Sayangnya, kebijakan

pemerintah kolonial Belanda, yang kemudian dipertahankan oleh Soeharto, telah mengaburkan keberadaan komunitas ini dalam sejarah Nusantara,” papar Wubin.

Wubin menambahkan, esai yang ditulis oleh Charles Coppel, Enin Supriyanto, dan Yenny Zannuba Wahid berperan besar dalam memperkaya karya-karya fotografinya.

Buku ini diterbitkan dalam dua jenis cetakan: *hard cover* seharga S\$ 50 (Rp 368.000) dan *soft cover* seharga S\$ 35 (Rp 260.000). Buku ini dapat dibeli secara *online* melalui situs [Select Books](http://SelectBooks.com) atau [Amazon](http://Amazon.com). Beberapa bagian buku juga dapat diunduh tanpa biaya di sini. appleinsider.com | cindy

Panduan Fotografi Wisata dari National Geographic Traveler



National Geographic Traveler, majalah *traveling* dengan sirkulasi tertinggi, menawarkan panduan bagi siapa saja yang berminat terhadap fotografi wisata (*travel photography*). Buku *Ultimate Field Guide to Travel Photography*, yang disusun oleh para fotografer senior majalah *National Geographic Traveler*, ini sangat bermanfaat sebagai panduan bagi para *travel photographer* maupun kalangan awam yang ingin membuat foto dokumentasi perjalanan yang memuaskan.

Ultimate Field Guide to Travel Photography memuat pedoman mendasar tentang *travel photography*—termasuk penjelasan tentang kategori-kategori utama dalam fotografi perjalanan, misalnya *panorama* dan *portrait*—ditambah dengan sejumlah saran dan rekomendasi dari fotografer senior. Selain memberikan acuan dalam pengambilan gambar, buku ini juga berisi langkah-langkah penulisan narasi sebagai salah satu aspek penting yang dapat memperkaya foto-foto hasil dokumentasi perjalanan.

Inspirasi perjalanan, percobaan praktis, serta teknik pengambilan gambar dibahas secara menyeluruh dalam tiap bab. Sebagai tambahan, disajikan pula tip-tip memilih peralatan fotografi yang perlu dan layak dibawa saat bepergian.

Setiap bab dilengkapi dengan keterangan atau contoh foto untuk memudahkan pembaca memahami materi yang dibahas. Secara umum, buku ini memberikan panduan untuk mendapatkan hasil foto yang bukan hanya baik, namun juga dramatis dan mampu mengisahkan perjalanan yang ditempuh fotografernya. Yang lebih menguntungkan, ukuran buku ini memungkinkan para fotografer untuk membawanya serta dalam setiap perjalanan.

Buku seharga US\$ 21.95 (sekitar Rp 198.000) ini bisa didapatkan dengan memesan melalui [online shop](http://online.shop.nationalgeographic.com) National Geographic. shop.nationalgeographic.com | widie



diketahui apakah Nikon akan menggunakan salah satu dari sensor 16 MP atau 24 MP, atau bahkan keduanya sekaligus. Sumber lain, Kai dari Digital Rev, menduga bahwa sistem kamera ini akan dibangun berdasarkan kamera [Fuji X100 \(non-EVIL\)](http://petapixel.com). petapixel.com | farid.

Nikon diisukan akan segera memasarkan kamera *mirrorless* dalam beberapa bulan mendatang. Menurut kabar yang dilansir oleh Mirrorless Rumors, kamera bersistem *mirrorless* tersebut akan diluncurkan sekitar bulan April 2011. Berbeda dari produk kamera EVIL serupa yang sudah lebih dahulu dipasarkan untuk pengguna amatir, dikabarkan bahwa Nikon akan melempar produk terbaru yang mutakhir sekaligus berharga tinggi ini dengan sasaran pengguna profesional.

Ada dua alasan Nikon menargetkan kamera *mirrorless* ini untuk para pengguna profesional. Pertama, Nikon ingin menjadi pelopor kamera *mirrorless* untuk pengguna profesional. Kedua, Nikon meyakini bahwa sistem *mirrorless* amatir yang ada saat ini tidak cukup memuaskan, sehingga justru hanya akan membunuh pasaran kamera DSLR Nikon yang selama ini tercatat sangat baik.

Sumber-sumber yang “terpercaya” juga telah mencoba mencari bocoran spesifikasi kamera *mirrorless* Nikon ini, antara lain penggunaan sensor Sony, walaupun belum



Loweepro untuk Perlindungan Segala Cuaca

Loweepro, salah satu merk ternama untuk tas kamera, telah mengembangkan desain tas kamera tahan air sejak tahun 2002. Kini, Loweepro menawarkan perlindungan terhadap segala cuaca dengan memperkenalkan [All Weather AW Covers](http://blog.loweepro.com) dan tas punggung [Dryzone](http://blog.loweepro.com).

Cover pelindung tas All Weather AW, yang telah disertakan pada lebih dari 70 jenis produk Loweepro, sanggup melindungi tas kamera dan isinya dari resapan air dan salju, juga debu dan pasir. Perlindungan ini jelas mampu mengamankan kamera dari kerusakan akibat terkena cairan atau lapisan partikel kecil yang menumpuk dan mengotori sebagian tubuh kamera. Memang, *cover* pelindung ini tidak dapat menahan rembesan air jika terpapar di bawah hujan deras terlalu lama, namun

All Weather AW jelas mampu memberikan perlindungan yang Anda butuhkan saat hujan turun, setidaknya sampai Anda menemukan tempat berteduh.

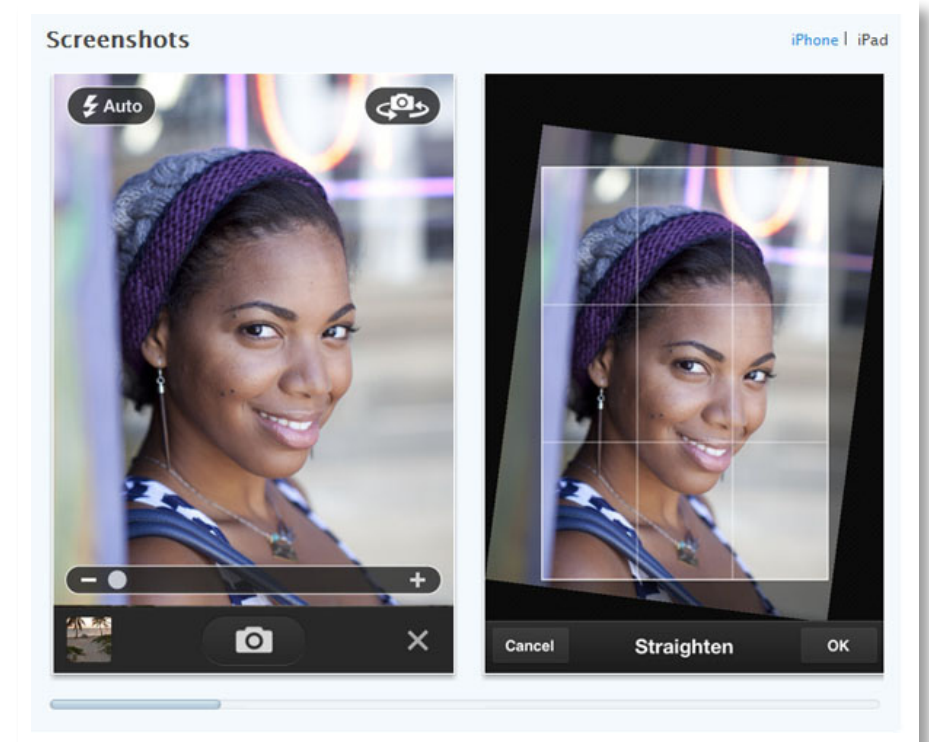
Sadar bahwa hujan adalah kendala utama dalam perjalanan apapun, Loweepro juga memasarkan seri tas punggung Dryzone. Dirancang dengan bahan anti-air dan ritsleting yang juga 100 % kedap air, produk Dryzone sanggup memberikan perlindungan total dari resapan air, bahkan hujan deras sekalipun. Lebih dari itu, tas Dryzone juga mampu mengambang di atas air walaupun terisi penuh. Ini tentunya sangat bermanfaat saat, misalnya, Anda terpaksa menyeberangi sungai tanpa rakit atau sampan. blog.loweepro.com | widie

Berbagai Kemudahan Photoshop Express 1.5 untuk Peranti iOS

Akhir Januari lalu, Adobe meluncurkan [software](http://www.adobe.com/products/photoshop-express.html) Adobe Photoshop Express 1.5 yang dirancang bagi peranti berbasis iOS, yaitu iPhone, iPod Touch, dan iPad.

Software yang dirancang untuk peranti berbasis iOS 4.2 ini menawarkan aplikasi *camera workflow* berkecepatan tinggi, yang memungkinkan pengguna iOS melakukan *continuous shots* dalam hitungan detik. Hasil *multiple shots* tersebut kemudian dapat langsung dilihat dan diolah (*cropping*, *adjustments*, dan *effects*) melalui aplikasi Photoshop Express Editor yang dirancang khusus untuk iPhone dan iPod Touch yang berkamera.

Selain itu, Photoshop Express 1.5 juga menawarkan tampilan Full Retina yang kompatibel dengan sistem operasi pada perangkat iPhone 4 dan iPod Touch. Tampilan Full Retina ini menghasilkan gambar dengan kualitas lebih baik, halus



dan tajam, sementara tampilan aplikasinya sendiri hadir lebih renyah dan jernih.

Sebagai tambahan, aplikasi Photoshop Express 1.5 ini dilengkapi pula dengan *multi-tasking support* dan kualitas pengunggahan gambar yang lebih baik. *Multi-tasking support* mampu mencatat lokasi yang terakhir Anda tampilkan; apabila Anda beralih membuka aplikasi lain, Photoshop Express 1.5 akan secara langsung menampilkan halaman terakhir yang Anda buka begitu Anda mengaktifkan

kembali aplikasi ini. Dengan demikian, Anda dapat tetap membuka email, berita, permainan, atau aplikasi lain dalam piranti iOS Anda, kemudian dengan mudah Anda dapat langsung kembali membuka halaman olah gambar pada aplikasi Photoshop tanpa harus mengulang dari awal. photozine.com, itunes.apple.com | cindy

Nikon Segera Pasarkan Kamera Mirrorless Pro

TG-610: Kamera Edisi Terbatas Kolaborasi Olympus & Quiksilver

Olympus TG-610 limited edition Quiksilver adalah hasil “sinergi fotografi dan olah raga ekstrem,” aku Jamie Wood, Manajer Kemitraan Strategis Quiksilver, Australia. Marc Radatt, Direktur Pelaksana Olympus Imaging Australia, pun menuturkan, “Bicara Quiksilver, kita bicara olah raga ekstrem, juga kesempurnaan performa. Keduanya mewakili apa yang mampu dihasilkan Olympus Tough — gambar yang bagus di berbagai kondisi.”

Kamera 14 megapixel ini tahan air hingga kedalaman 5 m, tahan guncangan hingga ketinggian 1,5 m dan tahan hingga suhu -10°C. Fitur lainnya adalah lensa 5x *wide-angle optical zoom*, *dual image stabilization*, HD Movie dan HDMI Control, 3D Photo Mode, Eye-Fi Card Compatibility, New Magic Filters (untuk



memberi efek artistik pada gambar diam/bergerak langsung dari kamera), In-Camera Panorama dan AF Tracking.

Sayangnya, kamera edisi terbatas ini hanya akan dipasarkan di Australia saja, yakni di Quiksilver *pop-up store* pada “Quiksilver Pro on the Gold Coast” 26 Februari hingga

9 Maret mendatang. Mulai pertengahan Maret, TG-610 baru akan disebar merata ke berbagai belahan Australia. imaging-resource.com | cindy



JVC GC-PX1: Perekam Hybrid

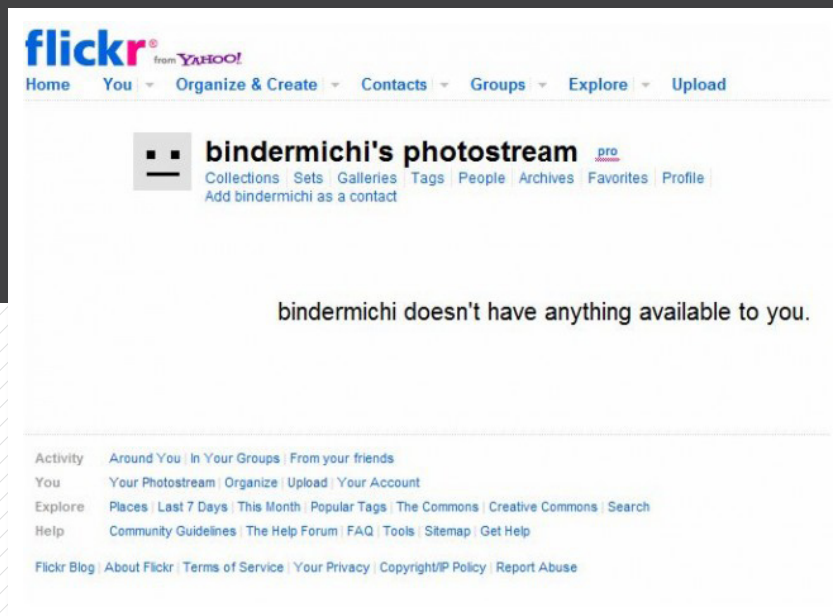
GC-PX1 adalah *hybrid camcorder* baru rilis JVC, yang akan mulai tersedia di Jepang akhir Februari nanti. Meski belum ada keterangan mengenai harga dan ketersediaan di negara-negara lain, fitur-fiturnya sudah dipublikasikan, yakni video Full HD 1080p60 pada 36Mbps dan gambar diam 10MP. *Camcorder* ini memiliki lensa *zoom 10x*, sensor CMOS *back-illuminated 1/2.3"* dan *tilting touchscreen LCD*, juga prosesor JVC paling baru, FalconBird. Selain itu, ada P/A/S/M *shooting mode*, memori internal 32 GB dan *continuous shooting* hingga 300 fps. dpreview.com | cindy



Software Baru, Printer Kodak Lawas/Baru Bisa Cetak 3D

Dengan dirilisnya *software* baru, Kodak AiO Printer Home Center, mulai Maret mendatang, tak peduli seberapa tua printer Kodak Anda, semua bisa digunakan untuk menciptakan foto 3D.

Kodak menerangkan, “Untuk menciptakan foto 3D, potretlah subyek dengan kamera digital apa saja, kemudian geser kamera ke kanan kira-kira tiga inci, lalu ambil gambar lagi. Pindahkan dua foto tersebut ke PC Anda, dan *software* Kodak AiO Printer Home Center akan menggabungkan kedua foto tersebut menjadi satu gambar anaglif 3D. Anda harus menggunakan kacamata 3D merah dan cyan untuk melihat gambar anaglif 3D tersebut.” Kodak menambahkan bahwa selain bisa dicetak di kertas foto, gambar 3D juga bisa ditampilkan di layar komputer. amateurphotographer.co.uk | cindy



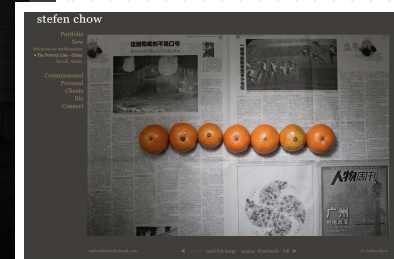
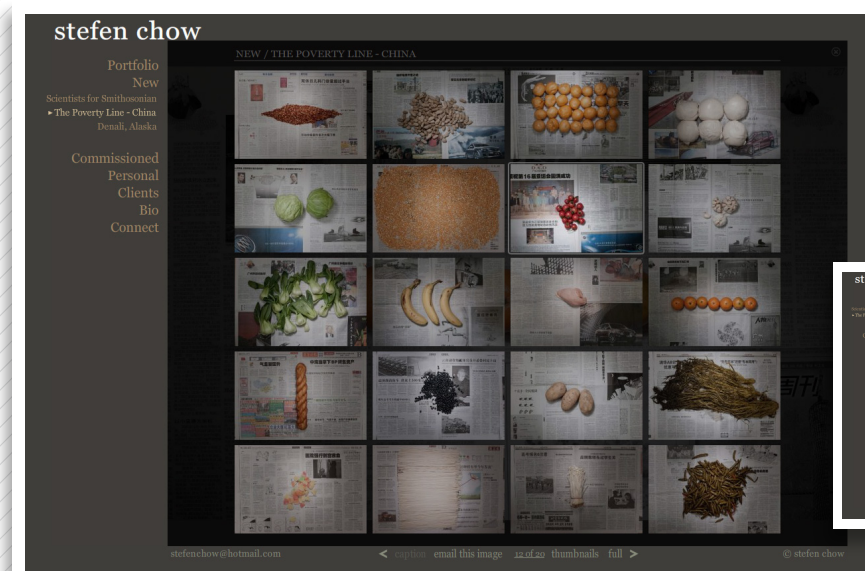
Apa jadinya jika akun Flickr Anda dan 4.000 foto di dalamnya dihapus oleh staf Flickr tanpa sengaja? Itulah yang terjadi pada Mirco Wilhelm, pelanggan Flickr Pro dengan nama akun [bindermichi](#). Salah satu staf Flickr tak sengaja menghapus akunnya setelah dia melaporkan *abuse* dari pengguna Flickr lain.

Ketika Wilhelm tidak berhasil *log in*, dia segera menghubungi Flickr, dan salah seorang stafnya dalam *email*-nya mengatakan, “Tampaknya saya telah salah mengenali akun, sehingga akun Anda yang terhapus. Mohon maaf atas kesalahan ini dan semoga kita mendapatkan titik temu. Yang dapat saya lakukan adalah

Flickr Tak Sengaja Hapus Akun Fotografer & 4000 Fotonya

mengembalikan akun Anda namun tidak dengan foto-fotonya. Untuk menebusnya, akun Pro Anda akan diperpanjang gratis untuk empat tahun ke depan.”

Empat ribu foto dalam akunnya adalah hasil jerih payah selama lima tahun. Dalam *blog*-nya, Wilhelm menulis, “Mendapatkan layanan akun Pro gratis selama empat tahun ke depan memang terdengar menarik. Tapi aku baru saja mendapatkan perpanjangan gratis untuk setahun ke depan, hasil dari beberapa acara dan kompetisi yang aku ikuti,” sambil menambahkan, “Sebenarnya kesalahan ini akan lebih dapat aku terima jika aku adalah pelanggan akun gratis. Tapi, (selama lima tahun) aku menggunakan layanan berbayar, dan aku sebenarnya mengharapkan sesuatu yang lebih dari sekadar ‘Mohon maaf atas kesalahan kami.’” photographybay.com, bindermichi.posterous.com | cindy



“The Poverty Line in China” — Sebuah Proyek Foto

“*The Poverty Line in China*” (Garis Kemiskinan di Cina) adalah proyek foto Stefen Chow sebagai upaya menjawab rasa keingintahuannya melalui materi visual. Fotografer ini mendokumentasikan sebuah konsep ekonomi abstrak untuk mengutarakan bagaimana rasanya hidup hanya dengan 3,28 yuan (49 sen dollar) per hari.

Dalam foto-fotonya, Chow menghadirkan lembaran halaman koran sebagai *background*, dengan makanan di atasnya. Lembaran-lembaran koran tersebut dipilihnya secara acak, dan makanan

di foto-fotonya dibelinya di pasar, dengan menawar 3,2 yuan. “Sulit sekali mendapatkan makanan dengan hanya 3,28 yuan,” akunya. Mengapa memilih makanan? Chow menerangkan, “Aku mengambil topik Abraham Maslow ‘A Theory of Human Motivation.’ Bagi orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, tak ada prioritas lain di atas makanan.”

Ketika ditanya mengapa topik itu yang dipilihnya, Chow menjawab, “Isu kemiskinan adalah topik sensitif di Cina. Garis kemiskinan yang riil telah banyak

diperdebatkan oleh berbagai institusi, baik luar maupun dalam negeri, dan sepertinya mereka tak berhasil menemukan titik temu. Bagaimana sebenarnya rasanya hidup di bawah garis kemiskinan? Putus asa, bertahan, atau masihkah kita mampu mendapatkan apa yang kita inginkan? Sebagai fotografer, aku ingin menjawab rasa keingintahuan itu dengan bentuk visual, dalam sebuah proyek.”

Dengan proyek ini, Chow berharap akan ada fotografer-fotografer lain yang melakukan proyek serupa di negara-negara lain. stumbleupon.com | cindy

Agenda

Kata Bags Challenge Photo Competition
Deadline: 5 Februari 2011
CP: (021)6343127, 085697610124,
085245837786, lombafoto@primaimaging.com
Info: primaimaging.com

Workshop "Maximize Your Photo with Minimum Lighting Setup"
5 Februari 2011, 13.00-16.00 WIB
Bhinneka Photography Store, Gunung Sahari Raya 73C
No.5-6 Jkt
CP: 08158761492, 08159766166, indrawidjono@yahoo.com
Info: the-iphotography.blogspot.com

"Shooting the Colour of Honda Matic" Competition
6 Februari 2011, 7.00-21.00 WIB
East Coast & Taman Bungkul Surabaya
CP: MPM Motor, Simpang Dukuh 42-44, (031)5324000
ext.214 &
Sentra Digital, Plasa Marina Lt.2, 8432166

Kompetisi Menulis Blog & Foto ECC UGM
Hingga 12 Februari 2011
CP: Graha Karir ECC UGM, Jl. Krasak 20 Kotabaru Yk
Info: ecc.ft.ugm.ac.id

Workshop "The Optimizer: When Digital Imaging Meets Studio Lighting"
12 Februari 2011, 9.00-17.00 WIB
Megarasa Café, Kota Tua, Jl. Kali Besar Timur 4 No.1-2,
Komplek Fatahillah Jkt
CP: 081514160809

Lomba Kompas Muda 4th Anniversary
Deadline: 15 Februari 2011, 16.00 WIB
CP: Marcomm Kompas, Gd. Kompas Gramedia Unit II
Lt.2, Jl. Palmerah Selatan No.26-28 Jkt,
(021)53679909 ext.6312/6313
Info: mudaers.com

Lomba Cap Go Meh Singkawang
15-17 Februari 2011
CP: 081315099664
Info: inifotoku.com

Lomba "Jogja dalam Lensa 2011: Tradisi Mengawali Inovasi"
Hingga 16 Februari 2011, Rally: 13 Februari 2011,
11.00-19.00 WIB
CP: Dinas Pariwisata & Kebudayaan, Jk. Suroto No.11
Yk,
(0274)9191633, 7481526, 4435593
Info: pariwisata.jogjakota.go.id

Illumination Workshop & Share
26 Februari 2011, 8.30-18.00 WIB
Hotel Batavia & Rumah Akar Kota Tua
CP: 087821743202

**Seminar Fotografi Human Interest
"Capturing Human Faces with Socio-cultural Approach"**
27 Februari 2011, 13.00-16.00 WIB
Gallery Neumatt, Jl. Gunung Sahari Raya No.50a Jkt
Pusat
CP: (021)4204545 ext.305, info@neumatt.com
Info: neumatt.com

Lomba "Color of Jakarta"
Deadline: 28 Februari 2011, 23.59 WIB
CP: Pemprov DKI Jakarta, Jl. Medan Merdeka
Selatan 8-9 Blok F Lt.1,
(021)3822255, dkj@jakarta.go.id
Info: jakarta.go.id

Lomba Polda Metro Jaya on Twitter
Hingga 28 Februari 2011
CP: Dir. Lalu Lintas Polda Metro Jaya, Jl. Jend.
Sudirman Kav.55 Jkt Sltm,
(021)5276001, tmc@lantas.metro.polri.go.id

Workshop "The Secret of the Low Light Technique"
5 Maret 2011, 14.00-22.00 WIB
FX Life Style X'nter, Jl. Pintu Senayan No.1 Lt.6
Jkt Sltm
CP: 081808024546, 081808727988,
0818418978

Info selengkapnya bisa dilihat di fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939



FN
merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Focus Nusantara (Jakarta)
alamat : Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 Kemakmuran Jakarta Pusat 10130
telepon : (021) 6339002

Mata Saya (Jakarta)
alamat : Jl. H. Taba No. 44 RT 5 RW 16 Rawa Domba Duren Sawit Jakarta Timur 13440
Kantin Megarasa, Kawasan Wisata Kota Tua, Jakarta
telepon : 08128036496

Ray Digital (Yogyakarta)
alamat : Jl. Kolombo No.7 (Ruko Kolombo No.5) Yogyakarta
telepon : (0274) 588060

Edelweis (Palembang)
alamat : Jl. Ogan No. 167 Bukit Besar Palembang
telepon : 081367674707

KFY (Batama)
alamat : Perumahan Mediterania Blok LL 1 No. 9
telepon : 0819869778, 08127023165

Petrus Loo (Medan)
telepon : (061) 77150578, 0811630270

Neysa (Padang/ Sumbang)
alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Ghea's Studio (Bangka)
alamat : Jl. SDN 15 - Jaya Wijaya No.09A Parit Padang Sungailiat Bangka
telepon: 08127171822

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



Fokusmaut

Keragaman dalam Kebersamaan

Naskah: Widiana Martiningsih

E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com



Fokusmaut. Sebutan yang cukup unik, bahkan menggelitik. Begitulah rekan-rekan penggiat fotografi di Maluku Utara menamai kelompoknya. Uniknya lagi, “fokusmaut” ditulis tanpa huruf kapital; ini sebagai cerminan bahwa nilai kesetaraan/kesejajaran dijunjung tinggi.

Singkatan dari “fotografer klub se-Maluku Utara,” klub ini menjadi wadah yang menyatukan para peminat fotografi di wilayah Indonesia timur itu untuk berkumpul, berkomunikasi, dan berbagi ilmu serta pengalaman. Saat dibentuk pada 8 Januari 2008, jumlah anggotanya cuma enam orang.

Kini, sudah ada 25 anggota di fokusmaut. Sebagian besar dari mereka berdomisili di Ternate, sementara sebagian lainnya tersebar di Tobelo (Halmahera Utara), Buli (Halmahera Timur), Sanana (Kepulauan Sula), serta beberapa kota lainnya. Selain berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda, latar belakang para anggota juga beragam; ada mahasiswa, dosen, pegawai swasta maupun pegawai negeri, bahkan ada pula dokter dan polisi.



BY FHAYZ IBNU SALAM



BY ALI TRISNO PRANOTO
BY A. HARIS ALBUGIS



Tidak Kaku

Keragaman tersebut menjadi semacam “keindahan” yang dimiliki klub. Mereka tak ingin keindahan itu rusak dan hancur hanya gara-gara persoalan struktural dalam organisasi. Mereka ingin keragaman itu kian memperkokoh kebersamaan.

Makanya, sejak awal berdirinya, fokusmaut tidak memberlakukan sistem organisasi yang terstruktur kaku; mereka tak mau konflik struktural terjadi di dalam klubnya. Jabatan ketua dan bendahara memang ada, tapi kedua posisi tersebut difungsikan semata-mata untuk mempermudah koordinasi, baik internal maupun eksternal.

Struktur organisasi – yang cenderung berdasar pada kebersamaan dan kekeluargaan – ini dipilih karena dirasa paling baik untuk mempertahankan dan memelihara makna “hobi” atau “minat” pada fotografi. Selain itu, dalam prakteknya, “fokusmaut lebih mengandalkan inisiatif anggota dan kerja sama antara satu dengan yang lainnya,” tutur Asep Yusuf Tazul Arifin yang saat ini menjabat ketua.

Dalam proses penerimaan anggota baru, klub yang terbuka untuk umum ini pun tidak menerapkan prosedur perekrutan yang ruwet; mereka lebih menekankan pada proses pengakraban diri satu sama lain. Ini pula kiranya yang menjadikan fokusmaut punya anggota-anggota dari luar wilayahnya, yang disebut sebagai “anggota kehormatan.” Yang disebut terakhir ini adalah mereka yang telah berinteraksi dengan fokusmaut serta turut mengabadikan pesona dan kekayaan Maluku Utara melalui karya-karya mereka. Di antara mereka ada fotografer senior seperti Yadi Yasin dan Andi Wijaya.



BY ASEP YUSUF TAZUL ARIFIN BY GINANJAR RAH WIDODO



BY EDI MOELYA



BY FHAYZ IBNU SALAM

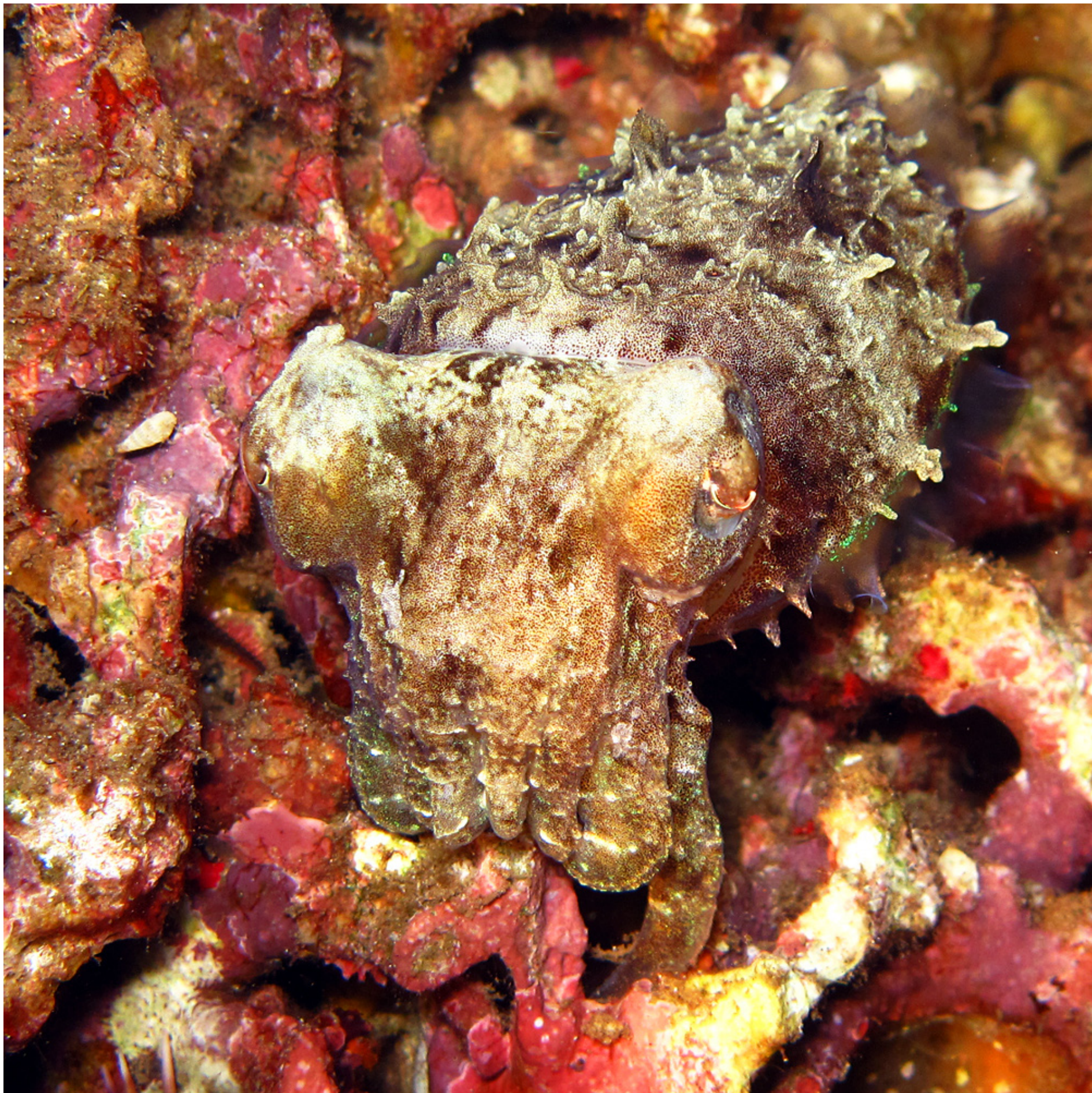


BY ASEP YUSUF TAZUL ARIFIN

Kegiatan yang Mengakrabkan
Untuk berbagi ilmu dan pengalaman fotografi, klub menerapkan pola *learning by doing* melalui kegiatan *hunting*, pameran, dan *workshop*, serta diselingi dengan *sharing* untuk memupuk keakraban antaranggota.

Menyinggung pengalaman *hunting*, event Festival Teluk Jailolo diakui sebagai momen *hunting* yang sangat berkesan. Kegiatan tersebut diramaikan oleh sekitar 26 fotografer yang *notabene* adalah member Fotografer.net (www.fotografer.net). Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari itu diisi eksplorasi atas pesona yang ditawarkan oleh Halmahera Barat dan Ternate.

Keakraban memang bisa saja dibina melalui jejaring sosial seperti Facebook, misalnya. Namun untuk semakin mengeratkan kebersamaan, anggota-anggota fokusmaut menyempatkan diri untuk berkumpul pada setiap Jumat malam, atau setiap usai *hunting*.



PHOTOS BY ADITA AGOES



BY RISDAN



BY ASEP YUSUF TAZUL ARIFIN



BY RISDAN

Situs & Media

Sebagaimana diketahui, Maluku Utara menawarkan banyak keindahan alam yang memesona. Sejumlah tempat bahkan menyimpan nilai-nilai sejarah. Para anggota fokusmaut tentu saja bersemangat untuk mengeksplorasi dan mengabadikan berbagai *spot* yang menarik di wilayahnya.

Oleh karenanya tak mengherankan bila sebagian besar anggota lebih menyukai fotografi lanskap atawa *landscape photography*. Walaupun demikian, para anggota tetap saling mendukung jika ada yang ingin mengeksplorasi genre lain, seperti fotografi model, *human interest*, atau jurnalistik.

Saat ini, klub sedang membangun situs fokusmaut.com. Situs ini akan difungsikan sebagai galeri karya bagi para anggota, sekaligus sebagai referensi bagi para fotografer dari luar yang ingin berkunjung dan mengabadikan keindahan Maluku Utara. Selain itu, fokusmaut juga sedang mematangkan penyusunan media ekspresi dan apresiasi lain dalam bentuk cetak dan elektronik, yang dinamai *frame*.

Melalui kedua media tersebut, fokusmaut berharap dapat ikut serta mengangkat nama Maluku Utara beserta segala keindahan yang terkandung di dalamnya melalui foto. “*Ino fohado kane jo* (mari berkunjung ke Maluku Utara),” demikian ajakan yang disampaikan fokusmaut melalui karya-karyanya. 📸



BY ADITA AGOES



BY A. HARIS ALBUGIS



BY IQBAL BARCHAM



BY HENDRA NUGRAHA



BY MAHMUDDIN MUCHAMMAD



BY MAHMUDDIN MUCHAMMAD



BY ASEP YUSUF TAZUL ARIFIN



BY ASEP YUSUF TADJOEL ARIFIN



BY ASEP YUSUF TAZUL ARIFIN



CONTACT PERSON

Nama : Asep Yusuf Tazul Arifin
 Kedudukan : Ketua
 E-mail : tadjoel@gmail.com
 Telp/HP : 081523700426

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Batu Anteru
 Website/Blog : www.fokusmaut.com (under construction)
 Facebook : [fokusmaut \[fotografer klub se-maluku utara\]](https://www.facebook.com/fokusmaut)
 Fokusmaut | frame fotografi media

Having a Good Grip on Stage Photography

Photos & Text: Pinky Mirror



Stage performances are always fun to capture. While taking pictures of stage performances, we could as well enjoy the performance itself; especially when the performance we are capturing were ones we loved.

I first started capturing stage photography in 1990 when I was assigned by Vista FMTV magazine to document God Bless' concert at Ancol, Jakarta. From that moment afterwards, I continued taking pictures from one stage to another. Not only musical stages have I shot, but also theater performances, poetry readings, and many others.

The last stage performance I shot was the Cirque du Soleil in Macau. I favored music very much, from pop, rock, to jazz; all bring joy to me.

The point is, if we enjoy music, taking pictures of (musical) stages would subsequently be even more pleasing.

Memotret pertunjukan memang menyenangkan. Pasalnya, kita tidak sekadar memotret, melainkan sekaligus juga bisa menikmati pertunjukan itu sendiri; apalagi kalau kita memang menggemari pentas yang akan kita potret.

Pengalaman saya berkecimpung dalam fotografi panggung berawal dari konser musik God Bless di Ancol, Jakarta, pada awal 1990. Kala itu saya memperoleh penugasan (*assignment*) dari majalah Vista FMTV.

Sejak itulah saya menjadi terus-menerus memotret dari panggung ke panggung. Tidak hanya musik, tapi juga pentas-pentas seperti teater, pembacaan puisi dan sebagainya.

Terakhir saya memotret pertunjukan Cirque du Soleil di Macau. Kebetulan saya memang pencinta musik, dari musik pop, rock sampai jazz; semua bisa saya nikmati. Intinya, kalau kita senang musik, memotret panggung (musik) pun bakal terasa lebih nikmat.







Angle, Composition, Moment

As far as I have been engaged to stage photography, 99 % of it should not be taken with flash. Why is it so? First, it has been common that flash is prohibited to use for it might distract the performers in concentrating to their play. Second, flash would result in flat photos, making them appear merely as documentary pictures.

I have always been trying to make my photos more than just documentary/report photos. In achieving such result, angle and composition remain the best to apply, combined with the skill of capturing the right moment and the particular mood of the stage.

Angle is to be defined by the position on which we stand and the lens we use. Often, we could only stand on one single place, and the only way we could make variations is through the lens. Though, there are also times when we could move quite enough or even moving from and returning to the exact place. As for composition, we should attempt to obtain a composition both photographic and graphic.

In stage performances, most objects to shoot are moving subjects. Some objects might be still, but capturing them would result in less dynamic and interesting images.

Just like general photography, deciding when to press the shutter button becomes a decisive timing. To me, it is a process full of pleasure. To catch the right moment, we should have mastered the timing; while the mastery itself goes linear without track record. The more you have shot stage performance scenes, the more opportunities would be available for you to find the best timing to press the shutter button.

Angle, Komposisi, Momen

Sepanjang pengalaman saya, pemotretan di panggung bisa dikatakan 99% tidak menggunakan *flash*. Kenapa? Pertama, penggunaan *flash* biasanya memang tidak diizinkan karena bisa mengganggu konsentrasi pemain. Kedua, dengan menggunakan *flash*, hasil foto menjadi *flat* sehingga terkesan sebagai dokumentasi belaka.

Saya sendiri selalu berusaha untuk mendapatkan foto yang lebih dari sekadar foto liputan/dokumentasi. Untuk mendapatkan hasil semacam itu, *angle* dan komposisi tetap menjadi jurus andalan, ditambah dengan kemampuan menangkap momen dan *mood* panggung itu sendiri.

Angle ditentukan oleh posisi kita dan lensa yang kita pakai. Ada kalanya kita hanya mendapat satu posisi untuk memotret, sehingga variasi hanya melalui lensa. Namun, ada kalanya pula kita punya banyak kesempatan untuk bergerak, dan bahkan kembali ke posisi kita sebelumnya. Sementara mengenai komposisi, yang perlu kita upayakan adalah mencari atau mendapatkan komposisi yang fotografis dan grafis.

Dalam pertunjukan di panggung, kebanyakan obyek yang dipotret dalam kondisi bergerak. Ada juga yang tidak bergerak, tapi hasil fotonya tak sedinamis dan semenarik yang bergerak.

Sama dengan fotografi pada umumnya, menentukan kapan kita menekan tombol rana menjadi penting. Ini proses yang bagi saya sangat nikmat. Untuk mendapatkan momen yang tepat, kita perlu menguasai *timing*-nya; dan penguasaan itu berbanding lurus dengan jam terbang. Semakin banyak Anda memotret panggung, besar kemungkinan Anda akan mudah menemukan *timing* yang pas untuk menekan tombol rana.





Look for the Extraordinary

During the time when photography was done using analog/film cameras, each shot meant a lot. I might have called myself a spendthrift in photographing stages. Take Michael Jackson's concert as an example, wherein I spent 10 rolls of film for the first two songs—the limited duration allowing shooting.

In today's digital era, photography has been much easier. Unlimited captures is no longer a luxury. The Nikon D3/D3X can bear 2x8 GB CF cards; even might be up to 2x16 GB. Even so, few extraordinary photos would definitely mean more than a thousand ordinary ones.

The principle of stage photography is to find unusual angles or poses, enriched by the performers' impressive expressions. They all, indeed, should present in good composition and photographic techniques.

Talking about the capturing limitation, I once had a funny experience. When taking pictures at Phil Collins' concert in Ancol, I had been taking shots from the front of the stage during the first two songs—obeying the rule of taking photographs at a concert. Yet, since the concert venue had been huge enough and there had been no prohibition of camera presence, I slyly seek for any possible chances of taking more pictures. Climbing on a tree, I took several shots using a 500mm f/4 lens in a handheld (used no tripod/monopod). What a thing to do!

Cari yang Luar Biasa

Di era ketika memotret masih menggunakan kamera analog/film, tiap jepret sangat diperhitungkan. Saya tergolong boros dalam memotret panggung. Ketika memotret konser Michael Jackson di Singapura, misalnya, saya menghabiskan 10 rol film untuk durasi dua lagu pertama – batas yang diperbolehkan untuk memotret.

Di zaman digital seperti sekarang, tentunya pemotretan menjadi kian mudah. Boros jepret (*capture*) pun bukan sesuatu yang mewah lagi. Kamera Nikon D3/D3X bisa memuat 2x8 GB kartu CF; bahkan sampai 2x16 GB. Namun tentunya sedikit foto yang luar biasa lebih bermakna dari seribu foto yang biasa-biasa saja.

Prinsip dari foto panggung adalah mencari *angle* atau *pose* yang tidak biasa, ditambah dengan ekspresi menarik dari penampilnya. Tentunya semua itu dibalut dalam komposisi dan teknik fotografi yang baik.

Berkaitan dengan peraturan batas memotret, saya punya pengalaman yang bisa dibilang lucu. Saat itu saya memotret konser Phil Collins, juga di Ancol, dan sudah melakukan pemotretan di depan panggung sepanjang dua lagu pertama – sesuai aturan yang diberlakukan. Namun karena arena konser yang cukup luas dan tak ada larangan membawa kamera, saya pun mencuri-curi untuk memotret. Dengan memanjat pohon, saya memotret menggunakan lensa 500mm f/4 dengan cara *handheld* (tanpa penopang tripod/monopod). Ada-ada saja.

Choosing Lens, ISO, and File Type

Technically, stage photography should not be complicated because we would not have to handle the lighting set. Furthermore, the more prestigious the performers or the starring, we could expect for a better lighting subsequently.

Nevertheless, a lighting man would generally manage the *lighting* system according to the audiences' point of view, not to the photographers'. Hence, we would need a "fast" lens with an f/2.8 aperture or bigger. Lenses with an f/3.5 or smaller aperture might still be useful, but commonly they would not give maximum result because they worked on slower speed level.

During the era of analog/film cameras, I had been keeping a collection of lenses for stage photography which had included Nikkor 20mm f/2.8, 28-70mm f/2.8, 80-200mm f/2.8 and 300mm f/2.8. Sometimes, I would also borrow 400mm f/2.8 or 600mm f/4 lenses. In the early time of digital cameras (DX format), I had a slight changes in my collection (due to FOV 1.5) by using Nikkor 12-24mm f/4, 17-55mm f/2.8, and 70-200mm f/2.8.

Apart from those I have mentioned, some fix lenses such as 50mm f/1.4 or a more economical 50mm f/1.8 have also been suitable for stage photography; 85mm f/1.4 or 85mm f/1.8 lenses were in the list as well. As for tele lenses, 135mm f/2.8 or the legendary 180mm f/2.8 lenses would be preferable. Once I had used a 180mm f/2.8 and it did give amazing results, but then it turned out that 80-200mm f/2.8 lenses would also give similar results. As for me, the lenses I ought to have had been the Nikon AFS 24-70mm f/2.8 and Nikon AFS 70-200mm f/2.8

Zoom function might add substantially to varying the composition. Besides, we won't have to change lenses too often. In addition, today's zoom lenses have been of good quality. On the other hand, when using fix lenses, photographers would have to move forward or backward to get the best position. To some extent, sometimes it would be quite hard to do among the crowd.

Pilihan Lensa, ISO, Jenis File

Secara teknis, foto panggung itu sebetulnya tidak terlalu rumit karena umumnya *lighting* bukan diatur oleh kita. Dan biasanya jika penampil atau bintang yang tampil itu bagus, semakin bagus pula *lighting*-nya.

Lighting man biasanya berpikir dengan sudut pandang penonton, bukan dari sudut pandang fotografer. Oleh karena itu, yang kita butuhkan adalah lensa "cepat" alias lensa dengan bukaan f/2.8 atau lebih besar. Lensa dengan bukaan f/3.5 atau yang lebih kecil memang bisa saja digunakan, tapi biasanya kurang maksimal karena kecepatan yang kita dapatkan otomatis berkurang.

Pada era kamera film/analog, koleksi lensa untuk foto panggung saya adalah Nikkor 20mm f/2.8, 28-70mm f/2.8, 80-200mm f/2.8 dan 300mm f/2.8. Kadang-kadang saya pinjam 400mm f/2.8 atau 600mm f/4. Di zaman awal kamera digital (DX format), sedikit berubah (karena FOV 1.5), saya menggunakan Nikkor 12-24mm f/4, 17-55mm f/2.8, dan 70-200mm f/2.8.

Di luar lensa tersebut, sebenarnya banyak lensa-lensa *fix* yang bagus untuk pemotretan panggung pertunjukan, misalnya 50mm f/1.4 atau yang lebih ekonomis 50mm f/1.8; begitu juga dengan 85mm f/1.4 atau 85mm f/1.8. Untuk tele ada 135mm f/2.8 atau lensa legendaris 180mm f/2.8. Dulu saya sempat menggunakan 180mm f/2.8, dan hasilnya sangat bagus. Tapi setelah mencoba 80-200mm f/2.8, ternyata hasilnya tidak banyak berbeda. Lensa wajib saya: Nikon AFS 24-70mm f/2.8 dan Nikon AFS 70-200mm f/2.8

Dengan *zoom*, komposisi yang didapat bisa lebih bervariasi. Kita tidak perlu ganti-ganti lensa terlalu sering. Kualitas lensa *zoom* saat ini juga sudah sangat baik. Dengan lensa *fix*, fotografer harus maju mundur, dan ini kadang sulit dilakukan pada konser yang padat penonton.



Speaking of idealism, we would better take two camera bodies with us; one with wide lens, another with tele lens. What we should keep in mind was that we should match the time setting on both cameras to ease the process of filing the photos into one single folder according to the *date created*.

Basically, the ideal ISO to apply was the 800-1600. If set higher, it would cause higher noise level. I have been using Nikon D3 with its amazingly soft ISO 1600-6400.

You would have to notice that ISO 1600 resulted high *noise* level on most cameras, but it indeed very helpful in obtaining unshaken images. Photos with low noise level would be useless if the images were shaken. You would also have to set the right exposure for high ISO; there should be no way for under-exposure.

Choosing RAW format for the files would give loads of benefits. Many of today's cameras have already had both RAW and JPG format features. Regarding the CF cards offered at cheap expenses, this feature would be a tempting choice. I choose to take photos in RAW format, though. 📷 (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widiana Martiningsih)

Idealnya kita membawa dua bodi kamera, satu dipasang lensa *wide* dan satunya lagi lensa tele. Yang penting, jangan lupa menyamakan jam/waktu di kedua bodi agar nanti kalau foto-fotonya dikumpulkan dalam satu folder, kita tetap bisa mengurutkan berdasar *date created*.

Umumnya ISO 800-1600 sudah ideal. Lebih dari itu tingkat *noise*-nya sudah tinggi. Saya menggunakan Nikon D3. ISO 1600-6400-nya tergolong sangat halus.

Yang perlu diingat, tingkat *noise* pada ISO 1600 memang tinggi (di kebanyakan kamera), tapi itu sangat membantu untuk mendapatkan foto yang tidak goyang. Percuma saja *noise* rendah tapi fotonya goyang. Eksposur untuk ISO tinggi juga harus diperhitungkan; jangan sampai *under-exposure*.

Pemakaian format *file* RAW akan sangat membantu. Banyak kamera yang saat ini punya fitur RAW+JPG sekaligus. Di tengah murahnya kartu CF, pilihan tersebut sangat menarik. Kalau saya biasa memotret dengan format RAW saja. 📷 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)



TIP DARI FOTOGRAFER

Pengenalan terhadap obyek yang hendak difoto sangat berguna untuk pendalaman foto yang akan dihasilkan. Misalnya, almarhum Chrisye terkenal jarang bergoyang; kalau tiba-tiba dia bergoyang dan kita punya fotonya, tentu menjadi lebih bermakna.

Ikut Gladi Resik (GR); banyak hal yang bisa didapatkan saat itu.

- Beberapa lagu yang akan dibawakan
- Beberapa kali ganti baju
- *Special effect* yang akan ditampilkan
- Denah panggung; berguna untuk mendapatkan posisi kita yang enak
- Tahu tentang *rules of the game*-nya.

Bawa CF yang banyak. Boleh juga bawa earplug – siapa tahu posisi yang kita dapat berdekatan dengan spiker. Bila memungkinkan, bawa tangga kecil.

Jangan cepat puas. Coba cari variasi *angle* dan coba pula untuk pindah-pindah lokasi pemotretan (kalau sudah ikut GR, tentu lebih menguntungkan bagi kita).

Untuk pemotretan panggung yang spesifik, misalnya resital piano, suara klik kamera akan mengganggu. Atasi dengan membeli *sound blimp*; ini memang agak mahal. Atau, cobalah bereksperimen untuk membuat peredam sendiri.

Untuk hasil yang berbeda dengan lainnya, jangan ikut bergerombol dengan rombongan fotografer.

Bagi pemula, Anda harus banyak latihan memotret dengan *speed* rendah, seperti 1/60, 1/30.

Biasanya fotografer panggung punya ciri khas mengenakan pakaian berwarna gelap.

Hal ini membuat kita lebih bebas bergerak tanpa mengganggu suasana panggung.

TIPS FROM THE PHOTOGRAPHER

Getting to know the objects to capture would contribute much to the understanding of the photos to make. Take an example, the late Chrisye had been known to dance or move his body very little; if we could capture the moments he unexpectedly danced, the photo would be far more meaningful.

Attend the rehearsal; it would give you a lot.

- How many songs in the repertoire
- How many costumes worn
- Special effects to show
- Mapping the stage; it would help you in choosing the best comfortable spot
- Knowing the rules of the game.

Bring as many CF cards as possible. You may also bring earplugs—in case you get a spot near the speakers. If possible, bring also a small ladder.

Don't get satisfied too early. Try finding varied angles and spots (it would be easier when you have attended the rehearsal).

For specific stage photography like piano recital, the clicking sound of cameras would be distractive. Tackle it with sound blimp; rather expensive, though. Or, create your own muffler.

To get distinguished photos, don't go within the crowd of other photographers.

Beginners should practice a lot to get themselves accustomed to using low speed level as 1/60 or 1/30.

Commonly, stage photographer used to wear dark outfits to ease them in moving freely without distracting the stage's atmosphere.





Pinky Mirror

pinky_mirror@mac.com

Jakarta-based professional photographer. Since 1988, he quickly developed a photographic style involving sharp and beautiful images, specialized in fashion, beauty and celebrities. His work is seen regularly on magazines, album covers, movie posters and TV movie pictorials for most of well-known people in Indonesia's entertainment business. He creates an individual style for each subject, as he has done it to such celebrities as Anggun, Agnes Monica, Kris Dayanti, Titi DJ, Titi Kamal, just to name a few. He has published two portfolios for Indonesia's famous singers, KD-1997 (Krisdayanti) and Mayang-2002 (Mayangsari), the first of its kinds in Indonesia. Besides, as he loves music, he is still in love to shoot music concerts. Currently he contributes fashion and beauty pages for well-known magazines in Indonesia. This year he shoots HerWorld Magazine cover and fashion spread in Tokyo and Bangkok.



Krakatau: Erupsi, Lanskap, Pesona Bawah Laut

Foto & Naskah: AL Wahyu Widhi W



Kawasan Krakatau yang berada di perairan Selat Sunda memang dikenal menawarkan pemandangan erupsi-erupsi Gunung Anak Krakatau. Namun sebenarnya bukan cuma itu saja yang bisa kita lihat dan nikmati; masih banyak keindahan-keindahan lain yang sudah pasti sangat rugi bila kita lewatkan begitu saja.

Bagi kita yang gemar memotret, cukup banyak *spot* menarik untuk dibidik. Bukan hanya lanskap yang dari dulunya memang indah, obyek-obyek di bawah air pun menawarkan keelokan tersendiri untuk diabadikan.

Saya dan beberapa kawan beberapa waktu lalu mencoba menelusuri sejumlah keelokan itu. Kendati harus melalui perjalanan yang cukup melelahkan dan kadang-kadang menegangkan, hasil menyenangkan yang kita peroleh seolah menghapus kelelahan dan ketegangan itu.





Membidik Erupsi

Sekitar delapan jam perjalanan kami lakukan dari Jakarta. Beberapa moda transportasi kami tumpangi untuk mencapai kawasan tersebut.

Bus umum dari Terminal Kampung Rambutan membawa kami menuju Pelabuhan Merak, yang dilanjutkan dengan menumpang kapal ferry yang berlayar ke Pelabuhan Bakaheuni, Lampung. Dari sini, kami mencarter kendaraan umum angkot kuning menuju Canti, yang kemudian disambung dengan kapal kayu membelah lautan dan melaju ke Pulau Sebesi. Wow... perjalanan yang lumayan panjang dan, tentunya, mengesankan.

Sesampainya di penginapan bukannya istirahat, tapi kami hanya menaruh barang-barang yang tidak diperlukan, dan melanjutkan perjalanan dengan perahu yang sama mengarah ke Pulau Rakata. Mata yang masih berat karena rasa kantuk dan badan yang cukup penat menjadi kembali segar, ketika kami mulai mendekat ke arah Gunung Anak Krakatau, dan menyaksikan tubuh gunung berwarna abu-abu kehitaman dengan kolom asap coklat pekat yang membubung tinggi.

Kami tak mendengar dentuman dari gunung. Mungkin saja suara itu kalah dengan deru mesin perahu kayu yang kami tumpangi. Asap tebal masih terlihat keluar dengan periode 15 menit, bersusul-susulan. Rekan-rekan yang sebagian besar penghobi fotografi terlihat mulai mengeluarkan “peralatan perang” mereka, dan bersemangat mengabadikan momen tersebut.

Tak begitu lama kami memotret, angin bertiup ke arah kapal membawa debu-debu/pasir erupsi, yang segera membuat mata terasa perih. Kami pun dengan sigap melindungi peralatan fotografi yang kami gunakan. Beberapa rekan menggunakan handuk sebagai pelindung kamera, dan beberapa lainnya bahkan sudah mulai memasukkan kameranya ke dalam tas.



**Pesona Bawah Laut**

Kala itu laut berombak cukup besar dan mulai mengombang-ambing kapal; itu masih ditambah letusan-letusan gunung yang semakin kerap. Tak bisa dipungkiri, sedikit kepanikan pun terjadi. *Life jacket* berwarna oranye menyala yang sebelumnya kami diamkan di tempat penyimpanan, cepat-cepat dikenakan ke tubuh masing-masing.

Perahu kami segera menjauhi gunung yang sedang bergejolak itu. Pulau Rakata menjadi persinggahan berikutnya untuk menikmati makan siang.

Lokasi berikutnya yang kami sasar adalah Lagoon Cabe, yang menawarkan keindahan pemandangan bawah laut. Kita bisa menikmatinya dengan ber-*snorkeling*. Dengan kedalaman yang relatif dangkal (sekitar 3-5 meter), kita bisa mengabadikan beberapa terumbu karang yang masih cukup bagus di sekitar lokasi.

Selain di Lagoon Cabe, kita juga bisa melakukan *snorkeling* di sekitar Pulau Umang dan Pulau Sebuk Besar. Pulau Umang yang berada di depan Pulau Sebesi itu berarus cukup kuat, sehingga kita perlu lebih berhati-hati.

Beberapa *spot* memiliki aneka ragam terumbu karang dengan ikan-ikan yang tampak berkejaran di sekelilingnya. Sungguh menarik! Yang lebih menarik lagi, di sinilah *snorkeling* bisa kita lakukan dengan berlatar belakang erupsi Gunung Anak Krakatau. 🌋

**TIP DARI
FOTOGRAFER**

Di Pulau Sebesi sendiri sebenarnya cukup banyak obyek menarik yang bisa kita jepret. Anda penggemar foto *landscape* dan *human interest* bisa berburu di sini. Di dermaga lama, masih bisa kita jumpai bekas kapal dan kayu sisa dermaga yang menarik untuk dipotret dengan teknik *slow speed*. Lokasi dermaga yang menghadap ke timur tentunya sangat cocok untuk berburu foto *sunrise* (apabila cuaca cerah, tentunya).

Bagi Anda yang menyukai fotografi *underwater*, jangan lupa membawa kamera yang bisa digunakan untuk pemotretan bawah air. Atau, bawalah *underwater case* atau *housing* untuk kamera Anda. Saya sendiri menggunakan *waterproof casing* buatan Dicapac untuk membungkus kamera saya dengan lensa 10-22mm. Bawa pula lensa tele karena terkadang kita tidak bisa terlalu mendekat ke pulau.

Peralatan elektronik seperti ponsel dan lain-lain, dan juga dompet, sebaiknya dimasukkan dalam tas kedap air. Dalam kondisi cuaca kurang mendukung seperti ketika kami ke sana, sering terjadi hujan dan ombak yang cukup besar sehingga bisa membasahi ruangan dalam perahu.

Safety First. Apabila dirasa kondisi cukup berbahaya, jangan memaksakan diri untuk melakukan tindakan yang bisa berakibat membahayakan diri sendiri, peralatan atau rekan-rekan Anda.

Untuk informasi mutakhir status Gunung Anak Krakatau dan gunung-gunung berapi lainnya, kunjungi *website* <http://www.vsi.esdm.go.id/>.





AL Wahyu Widhi W
widhibek@gmail.com

Menyukai aktifitas di alam dan bermimpi untuk bisa menjelajah dan menikmati keindahan alam dari Sabang sampai Merauke. Memilih memotret *landscape* sebagai pengisi waktu senggang. Sekarang aktif dalam menularkan “racun” *landscape* di www.LandscapeIndonesia.com.

baru



Canon EOS 60D, SLR-body Only
18.0 Megapixel

Rp 8.368.000



Canon EOS 60D Kit w/ 18-55mm IS
18.0 Megapixel

Rp 9.268.000



Canon EOS 60D DSLR Kit EF-S
18-135mm IS (Valentine promo)
18.0 Megapixel

Rp 11.109.000



Canon EOS 60D Kit
w/EF-S 18-200mm IS
18.0 Megapixel

Rp 12.859.000



Canon EOS 550D, DSLR, Body Only
18.0 Megapixel

Rp 6.118.000



Sony Alpha A33, DSLR, Body Only
14.2 Megapixel

Rp 6.925.000



Kodak Easyshare Z981
13.8 Megapixel

Rp 2.995.000



Panasonic Lumix DMC GH2 Kit w/ 14-
140mm F/4-5.8 ASP MEGA OIS
16.0 Megapixel

Rp 14.450.000



Panasonic Lumix DMC-GF2W
with 14mm + 14-42mm 12.10 Megapixel

Rp 8.500.000



Panasonic Lumix DMC-GF2K
with 14-42mm f3.5-5.6 ASPH 12.10 Mp

Rp 7.150.000



Sony Alpha NEX-3 Kit w/ 18-55mm
14.2 Megapixel

Rp 5.988.000



Olympus E-PL2 w/ 14-42mm
(bonus SD 8GB) 12.3 Megapixel

Rp 6.950.000



Olympus E-PL2 double lens
14-42 + 40-150mm 12.3 Megapixel

Rp 8.150.000



Canon Powershot S95 IS
10.0 Megapixel

Rp 3.439.000



Sony DSC-W530
14.1 Megapixel

Rp 1.800.000



Kodak Easyshare M530
12.0 Megapixel

Rp 1.075.000



Canon Powershot A490
10.0 Megapixel

Rp 700.000



Sigma 18-250mm f/3.5-6.3 DC OS HSM

US\$ 615



Sigma AF 17-50mm F/2.8
EX DC OS HSM

Rp 6.749.700



Carl Zeiss Distagon T*ZF.2 21mm f2.8
(for Nikon)

Rp 15.687.000



Carl Zeiss Planar T*ZF.2 50mm f/1.4
(for Nikon)

Rp 6.499.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 04 Februari 2011, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Data per tanggal 31 Januari 2011, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas



Nikon D90, SLR-body Only
Kondisi: 99%
Kontak: 0818642200

Rp 6.750.000



Canon EOS 40D, SLR-body Only
Kondisi: 97%
Kontak: (021)97760501/085692913767

Rp 5.250.000



Nikon D60 Kit w/ 18-55mm Non-VR
Kondisi: 98%
Kontak: 0818578063

Rp 4.100.000



Panasonic DMC LX3
Kondisi: 93%
Kontak: 08122045117

Rp 3.360.000



Fujifilm Finepix HS10
Kondisi: 95%
Kontak: 08164240503

Rp 2.950.000



JVC GZ-MG630
Kondisi: 99%
Kontak: 081468001231

Rp 5.237.500



Nikon AF DC-Nikkor 135mm f/2
Kondisi: 99%
Kontak: 0818642200

Rp 13.000.000



Tokina 16-50mm f/2.8 proDX for Nikon
Kondisi: 99%
Kontak: (0711)7034600

Rp 5.500.000



Canon EF 75-300mm
Kondisi: 97% Kontak: 085643364844

Rp 1.730.000



Canon Speedlite 430EX
Kondisi: 95% Kontak: 081578046921

Rp 1.850.000



Manfrotto 486RC2
Kondisi: 97% Kontak: 085880677147

Rp 750.000



Benro C-269 Kondisi: 99%
Kontak: (021)70001000/08170001000

Rp 2.000.000

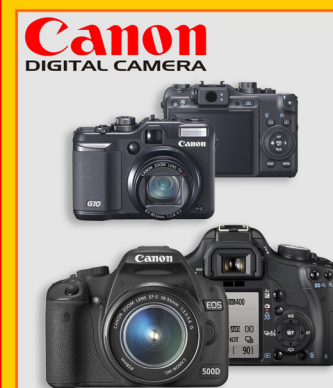


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

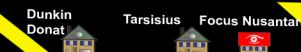
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari



Canon EOS 60D



Fasilitas yang terlihat paling menonjol pada kamera ini tentulah LCD-nya yang berukuran 3 inci (7,6 cm). Di jajaran keluarga EOS, 60D menjadi yang pertama menerapkan layar LCD putar.

Dengannya, kita bisa semakin mudah untuk melakukan pemotretan dengan *angle* yang tergolong sulit sekalipun. Fitur Live View-nya sudah pasti kian menambah kemudahan tersebut.

Sebagai pengganti 50D dan berkedudukan di antara 550D dan 7D, Canon EOS 60D memiliki *range* ISO yang luas: dari 100 hingga 6400 dan masih dapat ditingkatkan sampai ISO 12800. Bagaimana kualitas gambar dari masing-masing pilihan ISO?

Dari sejumlah gambar yang dihasilkan terlihat bahwa pada ISO 100, 400, 800 dan 1600, hasilnya terlihat sangat bagus dan detil serta tak ada *noise*; bahkan warnanya pun akurat. Ketika ISO 3200 kita terapkan, *noise* mulai terlihat tapi detilnya masih terjaga.

Noise mulai benar-benar muncul dan detil mulai terganggu bila kita menggunakan ISO 6400 dan 12800. Namun sebagai pengguna umum, kita mungkin tidak terlampau sering menggunakan pilihan ISO tinggi itu.

Sebagaimana kamera-kamera DSLR baru lainnya, kamera berkualitas 18 megapixel ini juga dilengkapi kemampuan merekam video Full HD – 1920 x 1080 pixel pada 25/50/30/60 fps (PAL/NTSC) – dengan menggunakan *encoding* MP4. Suara ditangkap melalui *mic* kecil yang sudah terpasang di kamera; atau, melalui colokan yang tersedia, Anda bisa memasang mikrofon eksternal.

Beberapa *review* menunjukkan, gambar video yang dihasilkan tajam dan jernih dengan rendisi warna yang mantap. *Auto exposure*-nya bekerja dengan baik, begitu pula dengan sistem *stabiliser*-nya. Tapi sayangnya, *autofocus* tidak aktif saat fungsi dialihkan ke video.

Itu berarti Anda harus mengatur fokus secara manual saat melakukan

perekaman video. Jika subyek-subyeknya selalu berada pada jarak yang sama dari kamera Anda, tentunya itu tak jadi masalah. Namun ketika subyek itu bergerak mendekati atau menjauhi Anda, tampaknya akan sangat merepotkan karena Anda harus terampil mengatur fokus.

Makanya, kalau akan sering menggunakan fungsi video, sepertinya Anda perlu mempertimbangkan ulang untuk menggunakan kamera ini. Namun jika Anda lebih banyak menggunakannya untuk memotret, Anda sudah tidak salah pilih karena kualitas foto yang dihasilkan EOS 60D memang *superior*.

Anda yang menggemari filter-filter kreatif, kamera ini menyediakan sejumlah filter baru, yakni *toy camera*, efek miniatur, *soft focus* dan hitam-putih yang *grainy*. Ini bisa diaplikasikan pada gambar-gambar yang sudah tersimpan, dan kemudian akan disimpan kembali dalam kartu memori sebagai gambar baru.

PHOTO BY YUNANHELMY BALAMBA





PHOTO BY YUNANHELMY BALAMBA



PHOTO BY YUNANHELMY BALAMBA

User: Yunanhelmy Balamba
E-mail: spotphotographers@yahoo.com
 Dengan fitur layar putar/*swivel*, Canon EOS 60D mempermudah untuk menciptakan foto dengan sudut bidik ekstrem. *Low angle* dan *high angle* sangat mudah dilakukan. Selain itu, kepadatan warna yang dimiliki oleh kamera ini menyerupai EOS 7D.

Bodi EOS 60D lebih ringan dibandingkan pendahulunya EOS 50D. Akan tetapi kalau dicermati, spesifikasi dan fitur 60D ini sepertinya paduan dari 50D dan 7D. Ada fitur yang “dulunya” milik 50D, dan sebagian lagi mirip 7D.

Kesamaan lain 60D dan 7D hadir dalam fitur kisaran Auto ISO yang mencapai 3200. Bedanya, pada 60D kita bisa mengatur batas atas Auto ISO – sesuatu yang tidak bisa dilakukan di 7D.

EOS 60D memiliki fitur Advance Creative di mana kita dapat mengkreasi foto setelah gambar diambil. Ini mempermudah fotografer pemula untuk menciptakan kreasinya, tanpa harus melewati proses pengolahan *image* dengan *software* di komputer.



PHOTO BY RONI KRISTANTO



User: Roni Kristanto

E-mail: r0171@yahoo.com

Saya suka dengan kamera ini karena mempunyai layar LCD 3" *swivel* dan resolusi 1.040.000 titik (34.666 pixel) yang sangat cerah. Bisa mengambil *angle* yang kreatif. Juga bobotnya yang 675 gram (*body only*) tidak membuat cepat *capek* di tangan.

Fitur-fitur yang dimiliki pun sangat membantu seperti pengolahan file RAW di kamera serta adanya Creative Filter. Tombol Quick Access juga mempermudah kita untuk melakukan *setting* ISO, *mode drive*, *white balance* dan lain-lain.

Menurut saya pribadi, foto yang dihasilkan sangat memuaskan. Selain tajam, *tone* tampak natural. Dan untuk tingkat *noise* di ISO tinggi cukup rendah,. Untuk fitur video, saya pribadi belum pernah mencoba.

Adapun yang menjadi kelemahan adalah pada waktu Live View, *autofocus*-nya agak lambat, tapi itu tidak terlampau menjadi masalah. Kamera ini, menurut saya, cocok untuk pemula maupun yang sudah berpengalaman. 📷



PHOTOS BY RONI KRISTANTO

PHOTO BY RONI KRISTANTO



**Next Review:
Nikon D7000**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 18 Februari 2011.

Symbols

3D [64](#)

A

Alam Syah [59](#)

All Weather AW Covers [63](#)

AL Wahyu Widhi W [112](#)

Andiyan Lutfi [59](#)

Angle [99](#)

apem [47](#)

applied art [10](#)

B

Bekakak [47](#)

bencana [42](#)

bentuk visual [14](#)

bergerak [99](#)

blessing [42](#)

Budi N.D. Dharmawan [40](#)

C

Canon EOS 60D [130](#)

Charles Batteaux [10](#)

Chinese Muslims in Indonesia [61](#)

composition [99](#), [103](#)

Creative Asia [58](#)

creative process [18](#)

creativity [10](#), [24](#)

D

daguerreotype [10](#)

David Capobianco [58](#)

documentary/report [99](#)

Dryzone [63](#)

E

ekspresi [103](#)

Erupsi [119](#)

expressions [103](#)

extraordinary photos [103](#)

F

File Type [104](#)

filter kreatif [130](#)

fine art [10](#)

fine art photography [6](#), [7](#)

fix lenses [104](#)

Flickr [65](#)

Fokusmaut [71](#)

fotografi panggung [94](#)

freedom [10](#)

G

GC-PX1 [64](#)

Gde Wira Brahmana [59](#)

gesture [14](#)

Gladi Resik [108](#)

gunungan [47](#)

Gunung Anak Krakatau [119](#)

H

hard disk [60](#)

housing [124](#)

Hubert Januar [59](#)

human interest [124](#)

hybrid camcorder [64](#)

I

imagination [10](#), [18](#)

imajinasi [10](#), [18](#)

iOS [63](#)

iPad [60](#), [63](#)

iPhone [63](#)

iPod Touch [63](#)

ISO [104](#)

J

Jabez Edwin Mayall [10](#)

Jason Magbanua [58](#)

Javanese calendar [42](#)

Jenis File [104](#)

Joe McNally [58](#)

JVC [64](#)

K

kebebasan [10](#)

kebersamaan [75](#)

kembul sewu sedulur [54](#)

keragaman [75](#)

Keraton [47](#)

Kodak AiO Printer [64](#)

komposisi [99](#), [103](#)

Krakatau [115](#)

Kreatifitas [10](#)

Kuala Lumpur [58](#)

L

Lagoon Cabe [123](#)

Lamborghini [60](#)

landscape [124](#)

landscape photography [83](#)

LCD putar [130](#)

lemper [42](#)

Lens [104](#)

Lensa [104](#)

lensa fix [104](#)

lensa zoom [104](#)

lighting set [104](#)

liputan/dokumentasi [99](#)

Louis Pang [58](#)

Loweprro [63](#)

M

Maluku Utara [71](#)

Manny Librodo [58](#)

Michael Greenberg [58](#)

Micha Rainer Pali [4](#)

Mike Langford [58](#)

Mirco Wilhelm [65](#)

mirrorless [62](#)

momen [99](#)

moment [99](#)

moments [108](#)

moving subjects [99](#)

N

Nara Pratama [59](#)

National Geographic Traveler [62](#)

Nikon [62](#)

noise [106](#)

O

Olympus TG-610 [64](#)

P

penanggalan Islam Jawa [42](#)

perils [42](#)

perspective element [18](#)

Photoshop Express 1.5 [63](#)

Pinky Mirror [92](#)

pose [103](#)

Pulau Rakata [119](#)

Pulau Sebesi [119](#)

Pulau Umang [123](#)

Q

Quiksilver [64](#)

R

RAW [106](#)

RAW format [106](#)

Rebo Pungkasan [51](#)

rehearsal [108](#)

ritual [42](#)

S

Sapar [42](#)

Saparan [42](#)

selamatan [42](#)

Selat Sunda [115](#)

Seni Murni [10](#)

Seni Terapan [10](#)

shutter button [99](#)

sketch [18](#)

sketsa [18](#)

slow speed [124](#)

snorkeling [123](#)

Sony World Photography Award 2011 [59](#)

sound blimp [108](#)

Stefen Chow [65](#)

Sultan Hamengku Buwana [47](#)

T

techniques [103](#)

teknik [103](#)

tele [104](#)

tele lenses [104](#)

tema [18](#)

tempuran [51](#)

theme [18](#)

The Poverty Line in China [65](#)

timing [99](#)

tolak bala [42](#)

tombol rana [99](#)

travel photography [62](#)

U

Ultimate Field Guide to Travel Photography [62](#)

underwater case [124](#)

unsur perspektif [18](#)

upacara [42](#)

USB 2.0 [60](#)

USB 3.0 [60](#)

V

video Full HD [130](#)

visual forms [14](#)

W

waterproof casing [124](#)

Y

Yogyakarta [42](#)

Z

Zhuang Wubin [61](#)

zoom lenses [104](#)



PHOTOS BY MISBACUL MUNIR

Tong Setan

Namanya memang cukup mengerikan, tapi sama sekali tak ada kaitannya dengan setan. Ini cerita tentang pertunjukan akrobatik tong raksasa dan kisah orang-orang yang terlibat di dalamnya, yang bisa dikatakan berani bertaruh nyawa.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara
Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com